

**PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI SHALAWAT
DI PANTI REHABILITASI NURUL ICHSAN AL-ISLAMI
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)

Oleh:

FIRMAN GINANJAR DWI PUTRA

NIM. 1423301047

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Firman Ginanjar Dwi Putra
NIM : 1423301047
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat Di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Kabupaten Purbalingga" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 1 Juni 2021
Saya yang menyatakan

Firman Ginanjar Dwi Putra
NIM. 1423301047



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI SHALAWAT DI PANTI REHABILITASI
NURUL ICHSAN KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh **Firman Gianajar Dwi Putra**, NIM: 1423301047, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Telah diuji pada tanggal 5 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Abu Darin, M.Ed
NIP. 19741202 201101 1 010

Penguji Utama

Dr. H. Rohmad, M.Pd .
NIP. 19661222 199103 1 002



Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Juni 2020

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdr. Firman Ginanjar Dwi Putra
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assallamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Firman Ginanjar Dwi Putra
NIM : 1423301047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat Di Panti Rehabilitasi
Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Mei 2020
Pembimbing



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

**PENDIDIKAN SPIRITUAL MELALUI SHALAWAT
DI PANTI REHABILITASI NURUL ICHSAN
KABUPATEN PURBALINGGA**

Firman Ginanjar Dwi Putra

NIM 1423301047

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Problematisasi masyarakat moderen adalah *lack of spirituality* (kehampaan spiritual). Akibat dari problematisasi yang tersebut adalah Narkoba, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA). Kurangnya pemahaman dan rendahnya keimanan seseorang membuat penyalahgunaan NAPZA berkembang baik pada miskin sampai kaya ataupun dari yang muda sampai yang tua.

Hadirnya Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga yang didirikan oleh Ustadz Ichsan Maulana memberikan fasilitas rehabilitasi untuk pecandu narkoba bernuansa Islami. Panti Rehab Nurul Ichsan merupakan yayasan yang di bawah naungan Dinas Sosial dan satu-satunya Panti Rehab di bawah naungan IPWL Kab. Purbalingga yang berkonsep Pesantren. Di mana dalam merehab pecandu narkoba dengan pendidikan spiritual melalui shalawat yang bertujuan untuk meningkatkan spritualitas Pecandu.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Spiritual Melalui shalawat yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tetapi ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di lokasi penelitian yaitu Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi pecandu melalui dua pendekatan yaitu pendekatan *lahiriyah* dan pendekatan *batiniyah*. Pendidikan spiritual dengan tujuannya untuk meningkatkan spiritualitas pecandu, sekaligus untuk mengimbangi proses rehab yang lain dan juga sebagai banteng diri mereka agar tidak kembali mengkonsumsi obat-obatan lagi. Strategi peningkatan spiritualitas yang paling utama di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan yaitu dengan menggunakan Shalawat. Pengasuh pilih shalawat karena selain shalawat memiliki faedah dan manfaat yang begitu banyak juga dalam pelaksanaannya lebih mudah diterima oleh pecandu dengan syair-syair penyentuh hati sebagai pemancing kecintaan mereka kepada shalawat. Tahap shalawat sebagai terapi menggunakan konsep terapi *sufistik* yang menggunakan 3 tahapan.

Kata Kunci: Panti Rehabilitasi, Pendidikan Spiritual, Shalawat

MOTTO

Senyum adalah ibadah dan lambang kebahagiaan.

Maka

Bersenyumlah dalam keadaan senang ataupun sedih

Agar kamu mendapatkan pahala seperti orang beribadah dan orang lain yang melihatmu akan selalu merasakan kebahagiaan dalam diri kamu

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Dengan segala rahmat dan ridho Allah SWT tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang atas limpahan hidayah dan inayah-Nya kepada ananda sehingga terselesaikan lah skripsi ini.

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada: Almarhum Ayahanda dan Ibunda Tercinta, bapak Tri Suryanto dan ibu Siti Sudarti yang senantiasa mendo'akanku di setiap waktu, yang selalu menemani setiap langkahku dalam berjuang, yang selalu memberikan senyum terindahya dan tak pernah menampakan rasa lelahnya perjuangan beliau untuk kehidupan anak-anaknya yang sangat menguras seluruh daya di dalam raga. Teruntuk Ayahanda tercinta yang telah berpulang ke Rahmatullah, semoga ayah tenang dan meraskan kebahagiaan di alam sana dan minta maaf atas segala kesalahan anakmu yang belum bisa membahagiakanmu. Terima kasih untuk setiap dukungan, semangat, pengorbanan serta perjuangannya kepada anakmu ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Assallamu"alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga".

Shalawat serta *sallam* senantiasa tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, anak cucunya, sahabat-sahabatnya yang setia, serta ulama-ulama sampai hari akhir nanti. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Rasa syukur yang mendalam atas segala pertolongan yang Allah berikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan rendah hati dan penuh penghormatan, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus pembimbing.
2. Dr. Suparjo, MA. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

5. Dr. H. M. Slamet Yahya M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yulian Purnama, S.Pd, M.Hum. Penasihat Akademik kelas PAI B angkatan 2014 IAIN Purwokerto.
7. Segenap dosen, karyawan, serta civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Ustadz Ichsan Maulana S.Ag dan Ibu Kuswati., selaku pengasuh Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami di Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta memberikan arahan, ilmu yang sangat berharga dan atas kesediaannya direpotkan oleh penulis selama tinggal di sana.
9. Segenap pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami di Kabupaten Purbalingga yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. ..
10. Kepada kakak dan adikku: Guntur Supriyadi SE dan Wahyu Hasby Yoesif A. Mereka yang memberikan semangat, kekuatan dalam menjalani hidup ini dan sebagai inspirasiku. Semoga mereka di berikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan apa yang mereka cita-citakan dapat terwujud.
11. Abah KH. Dr. Moh. Roqib, M.Ag, Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto beserta keluarga serta dewan Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
12. Santri-santri Pesantren Mahasiswa An Najah yang kenal sama saya dan yang saya kenal. Terutama di komunitas KOPESMA An najah dan santri angkatan 2014.
13. Sahabat berasa Saudara: Mas Haris Hidayatulloh S.Pd, Mas Akmal Fauzi S.Pd, Bambang Surnadi, Siti Khofifah Novi S, Anggi Riyanti, Nasrul Rizal, yang selalu memberikan semangat dan membuat tersenyum, melupakan kepenatan di dalam Pesantren Mahasiswa An Najah atau di luar pesantren.

14. Teman-teman dekatku di rumah kedua (Pesma An Najah): Mba Ipeh, Mba Inten, Fahim Yustahar, N.H. Aziz. Musa abdilah, Latif H, Eko Purnomo, Ferdani Tri Umammi, khayatul Afifah dan semua kaka dan adikku khususnya dan di Pesantren Mahasiswa An Najah yang tak dapat disebut satu per satu, terimakasih atas motivasi dan semangatnya.
15. Sahabat PAI B angkatan 2014. Terima kasih atas kerjasama dan kebersamaan kita dalam suka maupun duka dari awal sampai saat ini tak pernah terlupakan sampai kapanpun.
16. Teman-teman KKN Desa Senon yang sudah kita jalani kekeluargaan, sejarah dan kenangan bersama-sama.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitaian ini hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca ataupun untuk diri penulis sendiri.
Amin.

Purwokerto, 2 Juni 2020

Penulis



Firman Ginanjar Dwi P

NIM 1423301047

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Kajian | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 10 |
| E. Kajian Pustaka | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II Pendidikan Spiritual, Shalawat dan NAPZA | |
| A. Pendidikan Spiritual | |
| 1. Pengertian Pendidikan Spiritual | 15 |
| 2. Tujuan Pendidikan Spiritual | 17 |
| 3. Konsep Pendidikan Spiritual | 18 |
| 4. Ruang lingkup Pendidikan Spiritual | 21 |
| 5. Obyek Pendidikan Spiritual | 24 |
| 6. Tahapan Pendidikan Spiritual | 26 |
| B. Shalawat | |
| 1. Pengertian Shalawat..... | 35 |
| 2. Jenis Shalawat | 36 |
| 3. Hukum Membaca Shalawat..... | 36 |

| | |
|--|----|
| 4. Fungsi Shalawat | 37 |
| 5. Manfaat Shalawat | 39 |
| 6. Cara Menyampaikan Shalawat | 40 |
| C. NAPZA | |
| 1. Pengertian NAPZA | 41 |
| 2. Pecandu Narkoba | 44 |
| 3. Rehabilitasi | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 47 |
| B. Lokasi Penelitian | 49 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 50 |
| D. Sumber Data | 51 |
| E. Pengumpulan Data | 52 |
| F. Teknik Analisis Data | 55 |
| BAB IV PELAKSANAAN TERAPI SHALAWAT PADA PECANDU NARKOBA DI PANTI REHABILITASI NURUL ICHASAN AL-ISLAMI KABUPATEN PURBALINGGA | |
| A. Profil Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga | |
| 1. Letak Geografis, Profil Pendiri dan Visi & Misi Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga | 58 |
| 2. Keadaan Santri dan Pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga | 61 |
| 3. Program Kegiatan Rutin Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami | 63 |
| B. Terapi Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islamii kabupaten Purbalingga | |
| 1. Konsep Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al- Islami kabupaten Purbalingga | 65 |
| a. Tujuan pendidikan spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al- Islami kabupaten Purbalingga | 66 |

| | | |
|----|---|----|
| b. | Obyek Yang Di Jadikan Sasaran Dari Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami kabupaten Purbalingga | 67 |
| c. | Proses Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitaasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga | 69 |
| 2. | Proses Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitaasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga | |
| a. | Konsep Spiritual Melalui Shalawat Sebagai Obat Bagi Pecandu Narkoba | 80 |
| b. | Strategi Penerapan Shalawat sebagai Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitaasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga..... | 82 |
| c. | Proses Shalawat Sebagai Pendidikan Spiritual Di Panti Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan..... | 86 |
| C. | Analisi Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga..... | 89 |

BAB V PENUTUP

| | | |
|----|------------------|----|
| A. | Kesimpulan | 94 |
| B. | Rekomendasi..... | 95 |
| C. | Penutup | 96 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika masyarakat moderen adalah *lack of spirituality* (kehampaan spiritual). Kemampuan ini mengakibatkan kehidupan manusia yang rentan akan mudah putus asa dan menimbulkan kriminalitas. Selain itu rendahnya kualitas spiritual, bahkan akan memudahkan seseorang terpengaruh pada hal yang negatif, mengalahkan akal sehat dan hati nuraninya.¹

Di era 1980-an, gelombang globalisasi menerjang seantero dunia. Intensitas cakupannya menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan. Tidak hanya bidang ekonomi, bisnis, budaya, politik, dan ideologi melainkan juga telah menjamah ketataran *systems, processess, actors, dan events*, sehingga melahirkan peluang dan tantangan baru.²

Di masa globalisasi ini perkembangan dalam segala aspek sangat dirasakan oleh kehidupan manusia, salah satu yang terlihat sangat pesat yaitu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat sangat dirasakan hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam mengubah cara hidup masyarakat dalam menjalin aktivitasnya sehari-hari. Peranan dan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi di segala sektor kehidupan tanpa disadari telah membawa dunia ke gerbang globalisasi tanpa batas dan tidak mengenal jarak dan waktu.³

Secara garis besar kemajuan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia dan sangat berhubungan dengan masyarakat. Dampak positif yang dirasakan masyarakat misalnya membantu pekerjaan menjadi mudah dan ringan, menerima informasi secara cepat dan cepat. Dampak negatif

¹ Suwito, *Eko-Sufisme konsep, strategi dan Konsep*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm.5.

² Abdul Ghafar, *Kecerdasan Spiritual Menurut Al-Ghazali Sesuai Ajaran Islam*, "Skripsi" (Ambarawa: UNDARIES, 2003), hlm 2.

³ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 84.

yang dirakan oleh masyarakat misalnya maraknya perdagangan bebas yang sangat terbuka untuk siapa saja baik tua maupun yang muda dalam berbagai bentuk barang baik yang halal maupun yang haram. Penyelundupan barang ilegal sudah marak diselundupkan ke berbagai negara salah satunya yaitu Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan perdagangan negara maju. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dan pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dibanding dengan negara-negara maju, membuat Indonesia dijadikan tarjet perdagangan gelap seperti narkotika. Dalam hal ini semakin hari semakin banyak modus dalam pengedarannya, tidak hanya orang tua, remaja dan anak-anakpun dijadikan media sebagai sarana penyebaran narkotika. Tidak sesuainya penggunaan narkotika dengan kaidah yang berlaku membuat para pengkonsumsi menjadi kecanduan. Di Indonesia para pecandu narkotika kebanyakan usia remaja. Para psikolog memandang remaja sebagai individu yang berada pada tahap yang kurang jelas dalam rangkaian proses individu. Ketidakjelasan tersebut dikarenakan perkembangan remaja berada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.⁴

Badan Narkotika Nasional (BNN) mengemukakan, Indonesia dalam kondisi darurat narkoba karena penyelundupan semakin marak terjadi dan penggunaan narkoba sangat banyak. Pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang dan itu terbesar di Asia. Dari jumlah tersebut 40% di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa, “Ada yang penasaran lalu mencoba, ada yang sudah berapa kali terus ketagihan, dan ada yang sudah kecanduaan lalu jadi bandar, ada juga yang coba-coba pakai saja jumlahnya hampir 1,2 juta orang. Mereka umumnya pelajar SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi”. menurut Sulistiandiatmoko yang menjabat sebagai ketua bidang humas BNN dalam diskusi bertemakan, “Stop Narkoba *Save* Generasi Muda”⁵ Keadaan yang ini memprihatinkan yang harus dipikirkan dan mendapatkan perhatian khusus oleh masyarakat dengan data melihat yang ada. Generasi masa depan ada di tangan anak-anak muda yang akan menjadi penerus generasi selanjutnya.

⁴ Novan Ardy, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hlm.

⁵ <https://nasional.sidonews.com/read/1257498/40-pengguna-narkoba-pelajarmahasiswa1510710950>. Diakses Pada hari kamis, 5 April 2018, Pukul 22.55 WIB.

Sementara hak dari setiap orang yang terpapar adiksi (ketergantungan) narkoba untuk dapat kembali menjalani kehidupannya secara sehat, mandiri dan produktif. Hal ini merupakan amanat sebagaimana termaktub dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang berbunyi, “Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.”

Bahwa sesuai dengan amanat pasal 64 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 yang berbunyi, “Dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika, dengan undang-undang ini dibentuk Badan Narkotika Nasional”. Lebih lanjut dalam pasal 65 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 disebutkan, “BNN berkedudukan di ibukota negara dengan wilayah kerja meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia.” Dan pada pasal 65 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 yang berbunyi, “BNN sebagaimana dimaksud ayat (1) mempunyai perwakilan di daerah provinsi dan kabupaten/kota.” Adapun mengenai tugas BNN terkait dengan rehabilitasi penyalah guna dan atau pecandu narkoba diatur secara spesifik dalam pasal 2 Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional yang disebutkan bahwa tugas BNN diantaranya adalah meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu narkoba, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.⁶

Melihat kenyataan di atas tidak bisa dipungkiri bahwasannya pendidikan menjadi suatu kebutuhan karena dengan adanya pendidikan manusia mampu membentuk pribadi yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁶ <https://satelitpost.com/redaksiana/geliat-rehabilitasi-pecandu-narkoba-di-kabupatenPurbalingga>, diakses Pada hari Kamis, 5 April 2018, Pukul 22.40 WIB.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Tetapi pendidikan sekarang jauh berbeda dengan pendidikan dulu karena seiring perkembangan zaman manusia sudah mulai dimanjakan dengan yang namanya teknologi. Dalam hal ini pengaruh globalisasi berdampak pada banyak aspek salah satunya adalah merosotnya moral remaja.

Supa'at dalam bukunya yang berjudul *Pola Pembelajaran Tematik Dalam Membangun Perilaku Positif Anak*, mengatakan bahwa pola arus informasi dan keterbukaan yang berkembang dengan pesat mempunyai dampak pada proses kemampuan perilaku seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamikan pemikiran dan budaya tertentu, seperti dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan masyarakat.⁸

Tampaknya sudah menjadi kecenderungan umum diperalihan dari zaman ke zaman, untuk memperluas konsep *intelegensi* pada aspek-aspek kejiwaan, aspek yang dianggap sebelumnya tidak rasional. Daniel Goleman, misalnya, ia mengajukan tentang konsep kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan ini merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Setelah kemunculan EQ, *Intelligence Qoutient* (IQ) tidak lagi menjadi ukuran puncak kecerdasan seseorang. Daniel Goleman mengatkan IQ merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam mengingat dan memecahkan persoalan dengan menggunakan pertimbangan logis stategis dan matematis. EQ membuat seseorang mengerti perasaan orang lain, memberkan rasa empati, haru, motivasi dan kemampuan untuk merespon secara tepat terhadap kebahagiaan dan kesedihan.⁹ Hal tersebut harus dipunyai oleh setiap masyarakat agar mengerti perasaan orang lain terutama rasa empati kita kepada seseorang pecandu narkoba.

⁷ Haris Hidayatullah, *Character Building di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Tahun Akademik 2013-2014*, skripsi, (Purwokerto: STAIN Purwokerto), hlm. 2-3.

⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 17.

⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj*, Alex Tri Kanjono (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 512.

Ajaran Islam memiliki hubungan erat dan mendalam dengan pembinaan mental spiritual yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan jiwa dan ketinggian akhlak manusia. Semua misi Islam yang berintikan pada ajaran aqidah, ibadah, syariat, dan akhlak pada dasarnya mengacu pada pembinaan mental spiritual. Begitu juga tugas para nabi dan rosul yaitu untuk membina spiritual umat manusia. Najib Burhani juga mengatakan, berpikir jernih akan menumbuhkan dan menemukan spiritual positif.¹⁰

Melihat urgensinya spiritual bagi kehidupan manusia, maka tema tersebut telah menjadi kajian pada para pemikir Islam sejak dulu, baik dalam filsafat maupun tasawuf. Salah satunya adalah Al-Ghazali telah membahas tentang suara hati ini dalam salah satu babnya dalam buku *Ihya Ulumul Al-Din* yang sangat terkenal. Dalam bukunya tersebut Al-Ghazali menjelaskan hati sebagai acuan yang harus dikembangkan dalam pencapaian kehidupan rohani. Bahkan Al-Ghazali menafsirkan hati sebagai esensi dari kemanusiaan itu sendiri.¹¹ Ia membandingkan sekelilingnya, jika hati ada dalam situasi yang kacau, dimana akal-budi (*aql*) yakni potensi yang akan mengembangkan suara hati ini ditaklukan dan dikenali, maka hati menjadi “mendung dan gelap” artinya orang yang mengalami perasaan-perasaan negatif sering disebut (*Negative ego*, dengan spiritual) akibatnya menjadi kurang cerdas secara emosi dan spiritual, yang biasa disebut dalam tasawuf “Penyakit hati”.¹²

Dalam rangka memelihara hati agar selalu baik, perlu dilakukan dengan cara mengingat (*Dzikir*) kepada Allah. Dzikir dapat membuat suara hati (kesadaran moral) mencapai tingkatan yang membuat manusia lebih dekat dengan tuhanya, dalam agama disebut “Jiwa yang tenang” (*afs al muthmainah*) yang membuka pintu bagi kedekatan Allah. Sehingga hati menjadi tempat bagi seseorang dalam mengingat Allah, akhirnya hati ini menjadi cahaya Allah. Melalui hati, manusia menemukan kesadaran ketuhanannya yang nantinya akan mempunyai segi

¹⁰ Abdul Ghafar, *Kecerdasan Spiritual Menurut al Ghazali Sesuai Ajaran Islam*. (Ambarawa: UNDARIES, 2003), hlm. 4.

¹¹ Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumul al-Din*, terj. H. Moh. Zuhri, dkk, Asy Syifa, (Semarang: Asy Syifa 2003), hlm. 598.

¹² Abdul Ghafar, *Kecerdasan Spiritual...*, hlm 5.

konsekuensi pada kesadaran moral. Kesadaran yang disebut ketaqwaan ini tumbuh dalam hati, sebaliknya dosa dan kekafiran berkembang dalam hati.

Cara berdzikir kepada Allah itu sangat bermacam-macam caranya, salah satunya dengan *Mahabbah* kepada kekasih Allah SWT yaitu Nabi Muhammad SAW dengan cara bershalawat. Bershalawat merupakan cara untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan berharap *syafa'at* di akhirat kelak. Bershalawat juga merupakan perintah dari Allah yang terdapat dalam surah (Al Ahzab: 56)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah *sallam* penghormatan kepadanya.” (QS, Al-Ahzab: 56).¹³

Pada ayat tersebut mengemukakan dengan tegas dan jelas bahwa bershalawat atas Nabi Muhammad SAW adalah suatu rangka dari rangkaian iman dan Islam, yang wajib disempurnakan oleh segala kaum muslim dengan sepenuh minat, cermat dan seksama dan sebenar-benarnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengasuh dan pengelola Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Kabupaten Purbalingga pada hari sabtu tanggal 11 Februari 2018 pukul 14.00 WIB di aula Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan kabupaten Purbalingga, bapak KH Nurul Ichsan Maulana pada observasi pendahuluan diperoleh hasil bahwa:

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga merupakan lembaga non formal yang berada dibawah naungan kementerian sosial dan Badan Narkotika Nasional (BNN). Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami merupakan satu-satunya Panti Rehabilitasi dibawah naungan Intitusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Kabupaten Purbalingga yang didalamnya terdapat sistem pendidikan untuk merehabilitasi pasien dengan model pesantren melalui pemberian pendidikan spiritual yang diberikan kepada pasien atau santri yang persis dengan pembelajaran didalam pesantren pada umumnya.

¹³ Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: almahira, 2017) QS, Al-Ahzab: 56.

Adapun pelaksanaan pendidikan spiritual salah satu dengan pembiasaan pembacaan shalawat atau biasa masyarakat sebut dengan *Shalawatan*. Pengasuh dan pengurus memilih pendidikan spiritual beralasan dengan melihat latar belakang anak dari kesukaan sebelum di dalam Panti Rehabilitasi yaitu rata-rata dari mereka menyukai musik, maka pengasuh mengaplikasikan bentuk spiritualitas dengan kesukaan dari pasien yang suka dugem dengan lagu-lagu keras dengan mengganti lagu-lagu tersebut dengan lagu Islamiyah yaitu dengan *shalawatan* untuk dibiasakan sehari-hari. Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga dalam pengaplikasian pendidikan spiritual menggunakan beberapa tahapan. Dengan keadaan dan kondisi pasien sebagai penyandang narkoba tentu mereka mempunyai kekurangan pemikiran akibat dari pengaruh narkoba yang mereka konsumsi. Ustadz dan pengurus memberikan pendidikan spiritual dengan cara bertahap.¹⁴

Berawal dari hasil observasi awal, Penelitian ini akan terfokus pada bagaimana pelaksanaan “Pendidikan Spiritual Melalui Sholawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga”. Dalam proses Penelitian, Peneliti mengamati beberapa unsur untuk menunjang penelitian diantaranya kiai/ustadz, manfaat, strategi pendidikan spiritual dan lain sebagainya yang masih terkait dengan sistem pendidikan spiritual di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan. Pelaksanaan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan menjadi penting di teliti untuk mengetahui sistem pendidikan yang dapat membentuk karakter santri. Di mana nantinya pendidikan spiritual mampu mengembalikan kehidupan pecandu narkoba seperti semula dan mengembangkan keilmuan yang didapat di Panti Rehabilitasi dan diterapkan kedalam kehidupan bermasyarakat serta berakhlak mulia. Selanjutnya terkait untuk melakukan penelitian di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami dengan judul “Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga, Tentu bukan tanpa alasan, melainkan ada aspek yang melatarbelakangi dari aspek yang melatardepani.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Ihsan Maulana selaku pengasuh Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami pada tanggal 11 februari 2018 pukul 14.00 bertempat di aula Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

B. Fokus Kajian

1. Pendidikan Spiritual

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS Al-Fatihah (1): ayat 2, Allah sebagai tuhan semesta alam (*rabb al'alam*) yaitu tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah didik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati.¹⁵

Menurut Sa'id Hawwa, inti pendidikan spiritual adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syari'at pada akal yang taat kepada syari'at; dari hati yang berpenyakit dan keras pada hati yang tenang dan sejahtera; dari ruh yang jauh dari 'pintu' Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya, menuju ruh yang ma'rifah kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya, dari jasad yang tidak manaati aturan syariat, menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat-Nya, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan.¹⁶

Sementara yang dimaksud pendidikan spiritual merupakan pendidikan pribadi, dengan mengolah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman hidup sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Istilah pendidikan spiritual dalam dunia Islam dikenal dengan sebutan ilmu tasawuf.

2. Shalawat

Shalawat dilihat dari etimologis, shalawat berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak untuk kata *shalla* atau *ash-shalatu* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Adapun shalawat yang diartikan

¹⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 15.

¹⁶ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual, terj.* Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). Hlm Xvi.

sebagai doa ialah permohonan, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sedangkan sholawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas rasa tunduk kepada Allah SWT dan mengharapkan pahalanya.¹⁷

Shalawat yang dimaksudkan dalam tulisan ini ada dua ranah yaitu shalawat yang secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan shalawat umum yang sifatnya memberikan motivasi kepada manusia. Shalawat yang secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW misalnya: *Shalawat Tibbil Qulub*, shalawat fatih dll. Sedangkan shalawat yang secara umum dikatakan oleh masyarakat kebanyakan yaitu shalawat yang dilantunkan oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, Gus Azmi dll. Di mana lirik shalawat yang dilantunkan yaitu lirik shalawat yang sudah dibuat oleh ulama terdahulu, maupun shalawat yang dibuat oleh ulama sekarang dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah diserap dan dipahami maknanya untuk orang awam yang dibalut dengan iringan perbaduan alat musik atau sering disebut alat musik rebana (hadroh).

3. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga adalah salah satu panti rehabilitasi dengan menggunakan basis pesantren yang ada di Kabupaten Purbalingga dibawah naungan kementrian sosial dan badan narkotika nasional BNN. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami mempunyai cara penyembuhan detoksifikasi pecandu narkotika yang sangat unik yaitu direbus dengan ramuan-ramuan atau didalam jawa disebut dengan istilah *godog*. Selain *digodog* pecandu narkoba juga disembuhkan dengan pendekatan melalui pendidikan spiritual yang mampu mengembalikan sel-sel memorinya yang telah rusak karena pengaruh dari obat terlarang. Pendidikan spiritual ini sebagai media agar menjadi benteng bagi pecandu narkoba agar bisa kembali seperti semula bahkan bisa hidup lebih baik dengan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat dan siap terjun ke masyarakat lagi. Strategi pendidikan spiritual yang digunakan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga bermacam-macam dengan Salah satu strategi

¹⁷ Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat, 101 kekuatan dan manfaat shalawat*, (Jakarta: kalil Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 2.

pendidikan spiritual yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus yaitu dengan menggunakan metode atau strategi shalawat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah **“Bagaimana kegiatan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga?”**

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan spiritual melalui shalawat yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.
- b. Menganalisis pelaksanaan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat penelitian

Terhadap penelitian yang peneliti lakukan serta uraian-uraian sebagai hasil penelitian, peneliti berharap mudah-mudahan dapat mencapai manfaat:

- a. Sebagai masukan, sekaligus bahan pemikiran khususnya bagi dunia pendidikan yang selama ini eksis menggunakan pendidikan ala Barat
- b. Sebagai salah satu bahan kajian yang perlu selalu dikembangkan bagi para pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam dalam memahami, menghayati dan menerapkan “pendidikan” secara totalitas atau secara utuh.
- c. Sebagai pembuka pandangan hidup masyarakat terhadap kepedulian pecandu narkoba yang memerlukan kepedulian dan kasih sayang dari masyarakat.

- d. Sebagai upaya menambah ilmu wawasan ilmu penelitian dan sebagai wacana pemikiran bagi mahasiswa IAIN Purwokerto yang kelak di masa datang lebih condong pada penelitian literal Islam.

E. Kajian pustaka

Pada dasarnya penelitian merupakan upaya untuk memahami dan mencari bukti-bukti otentik dan benar. Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian sebagai landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, landasan ini juga ditegaskan agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kuat. Peneliti menggunakan referensi/keputusan yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang peneliti buat.

Setelah melakukan kajian pustaka, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan di antaranya adalah:

Penelitian tentang pendidikan spiritual yang diteliti oleh Muhammad Lutfianto Alfarisi pada tahun 2016 yang menyajikan pendidikan spiritual yang ada di Pondok Pesantren Mental Moeslim Rejoso Pasuruan dengan membahas pendidikan spiritual yang bersangkutan dengan *dhahiriyah* dan *lahiriyah* santri yang ada di pesantren.¹⁸ Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti teliti, yaitu tentang pendidikan spiritualnya. Tetapi skripsi tersebut juga memiliki perbedaan dengan skripsi yang peneliti, yaitu skripsi Muhammad Lutfianto meneliti pendidikan spiritual yang ada dalam Pesantren Mental Moeslim yang ada di Pasuruan sementara peneliti meneliti tentang pendidikan spiritual yang ada di Panti Rehabilitasi narkoba di mana pasien mempunyai latar belakang mental yang kurang stabil.

Sedangkan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual yang dituangkan lewat karya-karyanya yang menjadi referensi utama untuk mengkolaborasi pendapat Imam Al-Gazali tentang pendidikan spiritual. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan spiritual pernah dikaji oleh Fu'at Fauzi lewat

¹⁸ Muhammad Lutfianto, *Tipologi Pendidikan Spiritual Santri Secara Dhohiriyah dan Ruhaniah Dipondok Pesantren Mental Moeslim Rejoso Passuruan*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

skripsinya yang berjudul *Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*. Dalam penelitian tersebut memperkenalkan kembali konsep pendidikan spiritual Islam yang telah di tulis oleh Imam AlGhazali.¹⁹ Penjelasan diatas peneliti menemukan persamaan dengan skripsi peneliti, yaitu tentang pendidikan spiritualnya. Tetapi skripsi tersebut juga memiliki perbedaan yaitu mengenai objek yang diteliti, bilamana skripsi yang Fu'at teliti memilih objek melalui buku karya Imam Al-Ghazali, tetapi skripsi peneliti mengambil objek dari pecandu narkoba di Panti Rehabilitasiilitasi.

Hasil skripsi dari Abdul Ghafar yang berjudul *Kecerdasan Spiritual Menurut Al-Ghazali dari UNDARIES* pada tahun 2003 skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan kecerdasan spiritual menurut pandangan dari Imam Al-Ghazali²⁰. Hasil skripsi tersebut adalah dimensi spiritual manusia menurut Imam Al-Ghazali ada empat term –*al-qalb, al-ruh, al-nafs dan al-aql* yang ia digunakan. Pendidikan kecerdasan dan pendidiakan spiritual akan mengarahkan siswa pada saatnya nanti mampu menjadi hamba Allah yang paling bertaqwa, karena manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Skripsi tersebut bilamana dikaitkan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu memiliki persamaan tentang memanfaatkan akal dan pikiran manusia dengan memasukkan spiritualitas agar menjadikan manusia sebagai insan kamil dimana fitrah manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Penelitian oleh Arum Dwi Prihatiningtiyas skripsi yang berjudul *Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga* pada tahun 2017. Skripsi tersebut peneliti menemukan persamaan dengan skripsi yang peneliti, yaitu tentang proses rehabilitasi pasien melalui pendekatan keagamaan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga. Tetapi skripsi tersebut juga memiliki perbedaan dengan skripsi peneliti yang yaitu pada pembahasan keagamaan. Pembahasan keagamaan yang Arum Dwi Prihatiningtiyas teliti secara umum proses rehabilitasi dengan

¹⁹ Fuat Fa'uzi, *Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁰ Abdul Ghafar, *Kecerdasan Spiritual Menurut Al Ghazali*, Skripsi, (Semarang: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), 2003).

pendekatan keagamaan melalui karakter religius pada diri pasien, sementara dalam pembahasan peneliti mengacu tentang proses rehabilitasi pasien dengan pendekatan keagamaan yang memfokuskan pendidikan spiritual melalui shalawat pada diri pasien pencandu narkoba.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka diperlukannya sistematika penelitian, untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan dari awal hingga akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam bab 1 sampai bab 5.

Bab pertama berisi pendahuluan. Pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

Adapun Bab kedua berisi landasan teori. Landasan teori yang terdiri dari gambaran umum tentang pendidikan, spiritual, pendidikan spiritual dan shalawat yaitu meliputi: Pengertian Pendidikan, pengertian Spiritual, pengertian pendidikan spiritual. Fungsi Pendidikan Spiritual, Tujuan Pendidikan Spiritual, Pengertian Shalawat, Bentuk nilai-nilai dalam Shalawat.

Sedangkan BAB tiga berisi metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Selanjutnya BAB empat berisi penyajian dan analisi. Merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari yang pertama, yaitu gambaran mengenai tempat penelitian seperti letak geografis, sejarah berdiri, visi misi dan tujuan, struktur organisasi Panti Rehabilitasidan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana. Selanjutnya adalah tentang bagaimana proses

Pendidikan Spiritual melalui Sholawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Purbalingga.

BAB lima memuat penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan saran dan penutup. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN SPIRITUAL, SHALAWAT DAN NAPZA

A. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Istilah dari pendidikan berasal dari kata “didik”, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang memiliki arti bimbingan kepada anak didik. Istilah inipun diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan istilah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Pendidikan dalam pengertian umum dan sederhana menurut Djumransjah adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rokhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kepotensial.²¹

Kemudian pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai suatu tujuan hidupnya; sampai terbentuk suatu kepribadian yang diharapkan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pengertian spiritual menurut KBBI spiritual secara bahasa berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, sukma, ruh. Sedangkan spiritual diartikan sebagai hal yang berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani

²¹ Azza Nurul Laila, *Pendidikan Spiritual dalam Novel Centhini 40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Sunardian Wiradono, Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 32.

batin). M. Dahlan Al-Barry menuliskan dalam bukunya yaitu: “Spiritual merupakan kegiatan yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta, rohani, kejiwaan dan intelektual”.²²

Pendidikan spiritual adalah pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah. Menurut Sa'id Hawwa, inti pendidikan spiritual adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syari'at pada akal yang taat kepada syari'at; dari hati yang berpenyakit dan keras pada hati yang tenang dan sejahtera; dari ruh yang jauh dari 'pintu' Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya, menuju ruh yang ma'rifah kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya, dari jasad yang tidak manaati aturan syariat, menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariatNya, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan²³.

Menurut 'Ali 'Abd al-Halim Mahmud, pendidikan spiritual adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah, yang menjadikan seseorang hanya mengharap ridha-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, dan menjauhi segala yang dibenci-Nya. Menurut Muhammad Quthb, pendidikan spiritual bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan Penciptanya, sehingga memiliki hubungan vertikal yang harmonis antara hamba dan Tuhannya. Substansi dua definisi terakhir, sesungguhnya bertumpu pada penyucian batin. Karena, internalisasi rasa cinta kepada Allah dan hubungan vertikal harmonis antara hamba dengan Tuhan tidak akan terjalin kecuali dengan penyucian batinnya.²⁴

Penjelasan di atas menegaskan pentingnya pendidikan spiritual, jika dikaitkan dengan kehidupan modern, urgensi pendidikan spiritual tidak dapat

²² Azza Nurul Laila, *Pendidikan Spiritual dalam Novel...*, hlm. 33.

²³ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual, terj.* Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). Hlm XVI.

²⁴ Muhammad Arifin, “*Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, (Medan: Fakultas Agama Islam UNIVA Medan, 2017), MIQOT, Vol. XLI No. 2 Juli-Desember*”, *Jurnal*, hlm. 242.

ditawar-tawar lagi. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tidak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan.

Dalam proses seperti ini, agama yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terkadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat dengan sangat jelas pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan spiritual semakin kering dan dangkal.²⁵

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Kehidupan di dunia ini bukanlah tujuan utama tetapi hanyalah proses (sementara), terus maju menuju alam keabadian alam akhirat. Konsep dan gagasan seperti itu penting untuk dipahami kepada siswa atau peserta didik sehingga mampu memahami dan memaknai kehidupan dengan benar. Untuk itu, teori dan praksis pendidikan yang saat ini dijalankan harus berbasis dan berorientasi nilai-nilai spiritual. Dengan tidak menafikan perjuangan kehidupan di dunia ini, pendidikan berbasis spiritual merupakan ruh atau jiwanya dari keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan siswa.

Pendidikan berbasis spiritual harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.²⁶

²⁵ Muhammad Arifin, *Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi...*, hlm. 244.

²⁶ Muhammad Arifin, *Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi...*, Hlm. 195.

Berikut adalah tujuan dari pendidikan spiritual:

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohani, sehat mental, spiritual dan moral, atau sehat jiwa dan raga.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.
- c. Mengantarkan individu pada perubahan kontruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
- d. Meningkatkan kualitas iman, keIslaman, keikhlasan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.
- e. Mengantarkan individu untuk mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri atau jati diri serta zat yang maha suci yaitu Allah SWT.

3. Konsep Pendidikan Spiritual²⁷

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi bidang garapan dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki sistem yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradapan akan semakin maju dan sempurna lah sistem pendidikan yang dibentuknya tujuan adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan memelihara budaya dan peradapan itu sendiri.

Setiap budaya akan membentuk pola dan corak didikan yang khas pula. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadi orang lain menjadikan ateis begitu juga seseorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya.

²⁷ Muhammad Lutfianto Alfari, *Tipologi Pendidikan Spiritualitas Santri...*, hlm. 33.

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniyah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua aspek dalam pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah, sementara ibadah secara fungsional bertujuan sebaagai pencerahan spiritual bagi manusia.²⁸

Pendidikan spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah SWT yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif, normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

Konsep utama pendidikan berbasis spiritual adalah mengacu pada AlQur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dan dalam hal ini posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peran Al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambarkan dalam firman Allah SWT QS. Al Baqarah ayat 2-5 yang artinya :

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan KitabKitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari

²⁸ Muhammad Lutfianto Alfari, Tipologi Pendidikan Spiritualitas Santri..., hlm. 33-34.

Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. AL Baqarah;2-5).²⁹

Dalam ayat di atas menjelaskan pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk beribadah dan menjalankan apa yang telah di perintahkan oleh Allah SWT pada umatnya. Sebagai jalan petunjuk maka diturunkannya Al-Qur'an dan untuk mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah.

Pada ayat lain dapat kita temui tentang hakikat hidup ini sebagai ujian. Kebenarannya pada hakikatnya hanya milik Allah dan Allah menunjukkan siapa yang dikehendaki dan menyesatkan siapa yang di kehendaki. Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan pendidikan manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk memakmurkan bumi dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah kehidupannya merupakan menifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk ridha Allah.³⁰

Secara ilmiah kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh kegemilang harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam sehingga jiwa mudah terganggu dan sulit untuk memutuskan jalan hidupnya.

Di sinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berfikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh dimana kalau kita lihat dengan isyarat Al-Qur'an tentang perintah Allah untuk berfikir yang pada

²⁹ Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: almahira, 2017) QS. Al-Baqarah ayat 2-5.

³⁰ Muhammad Lutfianto Alfarisi, *Tipologi Pendidikan Spiritualitas Santri...*, hlm. 36.

dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk *ta'abud* kepadaNya. Bahwa konsep pendidikan spiritual AlQur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW adalah sumber pijakan normatifnya dan intuitif ruhaniyah serta rasionalitas empirik adalah instrumennya.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual

Ruang lingkup pendidikan spiritual meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.³¹ Ruang lingkup pendidikan spiritual juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama Islam karena apa yang ada didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup pendidikan spiritual yang umum dilaksanakan adalah:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajar ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan

³¹ Muhammad Lutfianto Alfari, Tipologi Pendidikan Spiritualitas Santri..., hlm. 36-38.

ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqh

Pengajaran fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan dalam pengajaran ini untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Al-Qur'an.³²

Menurut Al-Ghazali Ruang lingkup pendidikan spiritual ada 4 dimensi yang ada di dalam diri manusia yaitu: *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), *al-aql* (akal). Keempat istilah masing-masing memiliki dua arti yaitu jasmani dan rohani.³³

Istilah pertama *al-qalb* dalam arti jasmani daging yang berbentuk seperti jantung pisang terletak dalam dada sebelah kiri, *al-qalb* dalam arti kedua menyangkut dengan jiwa yang bersifat *latif*, *ruhaniah* dan *rubbaniyah* dan mempunyai dengan hubungan *al-qalb* jasmani. *Al-qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakekat dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang menerima, berkemauan, berfikir, mengenal perintah dan larangan, serta pahala dan siksa.

Istilah kedua adalah *al-ruh*. Dalam arti pertama ruh ialah *jism* yang *latif* (ruh) yang *latif* dan bersumber di dalam *al-qalb* jasmani. Kemudian ruh itu memancar ke seluruh tubuh melalui urat, nadi dan darah. Pancaran cahaya

³² Muhammad Lutfianto Alfarisi, *Tipologi Pendidikan Spiritualitas Santri...*, hlm. 38-39.

³³ Abdul Ghafar, *Kecerdasan Spiritual Menurut al Ghazali Sesuai Ajaran Islam*. (Ambarawa: UNDARIES,2003), hlm. 60-62

membawa kehidupan kepada manusia, sehingga ia dapat merasa, mengenal dan berfikir. Arti kedua ruh itu adalah ruh rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan pikir.

Istilah ketiga adalah *al-nafs* (jiwa). *Al-nafs* dalam arti pertama adalah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber dari timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari *al-nafs* ialah hakikat diri dan zat manusia karena memiliki sifat latif, rabbania dan rohani sementara nafsu tersebut digolongkan ke dalam tiga karakter yaitu: *Al-nafsu muthmainah* (nafsu yang tenang), *Al-nafsu lawaamah* (nafsu pencela, yaitu nafsu yang belum sempurna ketenangannya), *Al-nafsu amarah bisu* (nafsu yang tunduk pada keinginan hawa nafsu).

Istilah keempat ialah *al-aql*. Arti pertama hakikat segala sesuatu diibaratkan sebagai sifat ilmu yang bertempat di jiwa. Jadi pengertian yang pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. Akal dalam pengertian kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri.

Keempat istilah diatas memiliki keterkaitan satu sama lain dan mempunyai arti yang sama pada hal jiwa atau spiritualitas manusia yang bersifat ruhaniah, suci mampu mengenali dan memahami sesuatu, serta merupakan inti kemanusiaan.

Sementara itu Imam Al-Ghazali, jiwa manusia harus disucikan atau jernihkan agar manusia dapat menjadi hamba Allah SWT yang sesungguhnya yang sering disebut dengan penyucian jiwa. Hati diurutan paling utama dalam melakukan penyucian jiwa manusia. Ada dua metode dalam penyucian jiwa yang menyangkut dengan penanaman sifat-sifat baik dengan menggunakan hati yaitu sebagai berikut:³⁴

a. Metode Syari'at

Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebijakan

³⁴ Abdul Ghafar, *Kecerdasan Spiritual Menurut al-Ghazali...*, hlm. 105-106

dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Di samping itu berusaha pula menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syari'at Islam.

b. Metode Pengembangan Diri

Metode ini bercorak *psiko-edukatif* yang didasari oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk.

c. Metode Kesufian

Metode ini bercorak spiritual religious dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

5. Objek Pendidikan Spiritual

Objek pendidikan spiritual terdiri dari:

a. Mental

Mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapinya.³⁵

b. Spiritual

Spiritual berasal dari Bahasa Inggris *spirit* artinya jiwa atau semangat. Dengan demikian spiritual berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi arti terhadap kata spirit, antara lain; semangat, jiwa, sukma, roh. Dengan demikian spiritual berarti kebersangkutan pautan dengan kejiwaan, rohani, mental, moral. Jadi, dalam hal ini spiritual secara kebahasaan diartikan sebagai segala aspek yang

³⁵ Mohammad Fatih Syirojul Haq, *Pembentukan Keluarga Sakinah TNI Muslim oleh Bintaldam V/Brawijaya Melalui Pembinaan Mental Rohani, Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 31.

berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang untuk menjadi yang lebih baik.³⁶

c. Moral (akhlak)

Akhlak adalah suatu kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang dirinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan. Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yang mencakup perilaku baik atau buruknya seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, maka disebut dengan istilah *al-akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia). Sebaliknya bila perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk atau jahat, maka disebut dengan *al-akhlak al-madzmumah* (akhlak yang tercela). Namun biasanya dalam percakapan sehari-hari, kata “ia berakhlak” cenderung diartikan perbuatan yang positif atau berakhlak baik.³⁷

d. Fisik (jasmaniah)

Terdapat beberapa pengertian pendidikan jasmani, antara lain menurut Dini Rosdiani menyatakan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Lebih lanjut, Agung Widodo & M. Thariq Azis berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah pendidikan untuk jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani guna mencapai tujuan pendidikan yang

³⁶ Ali Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter”, *Jurnal Inovatif*, Volume 4 No. 1 Februari e-ISSN 2598-3172,(Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang, 2018), hlm. 129.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 3.

menyeluruh. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Dini Rosdiani bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sebagaimana sering dipahami bersama bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sehingga pendidikan kurang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani itu sendiri. Sementara itu, tujuan pendidikan jasmani sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh M. Furqon Hidayatullah yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Hal tersebut, sejalan sebagaimana yang dijelaskan oleh Dini Rosdiani bahwa tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan jasmani memiliki misi untuk menghasilkan insan yang terdidik jasmaniahnya. Artinya, melalui pendidikan jasmani selayaknya mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari tujuannya tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan olahraga yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan olahraga.³⁸

6. Tahapan Pendidikan Spiritual

Membangun model pendidikan dan pembelajaran berbasis spiritual, ada tahap-tahap yang harus diikutinya meliputi;

³⁸ Agung Widodo, “Makna dan Peran Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Insan yang Melek Jasmaniah/Ter-Literasi Jasmaniahnya”, *Jurnal Motion*, Volume IX No.1 Maret, (Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2018), hlm. 55-56.

- a. *Pertama*, adalah pemaknaan pada tahap ini peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, harus mengetahui dan memahami tentang makna (arti) belajar dan pendidikan, mengapa belajar itu penting, untuk apa dan karena siapa. Pada tahap ini peran nilai-nilai karena tujuan pendidikan harus sejalan dan sejalin dengan tujuan hidup umat manusia. Anak harus paham bahwa sekolah atau pendidikan harus dimaknai dan diniatkan ibadah kepada Sang Maha pencipta, yaitu: Allah Swt.
- b. *Kedua*, membangun dan menanamkan motivasi yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai spiritual tadi. Bahwa niatnya ibadah, tujuannya ridha Allah SWT yang orientasinya pahala untuk di akhirat.
- c. *Ketiga*, membangun sikap positif. Sikap dalam belajar dan hidup merupakan hal yang sangat penting. Sikap positif, optimisme, penuh syukur, sabar, tawakal niscaya akan membentuk pribadi atau karakter yang unggul, dan pantang menyerah.
- d. *Keempat*, menembangkan kemampuan (skill), keterampilan dan hidup, baik yang bersifat umum atau khusus sangatlah penting. Setiap anak harus mampu memahami segala fenomena kehidupan dengan kecakapan yang dimilikinya, kecakapan berfikir, komunikasi, menggali informasi, hidup bersama dengan yang lain dan sebagainya.
- e. *Kelima*, membangun wawasan/pengetahuan. Dengan semakin bertambahnya usia, bertambah pula wawasan dan pengetahuannya, sehingga semakin dalam pula pengenalan dan kecintaannya terhadap sang pencipta. Melalui pengetahuan yang terus berkembang diharapkan anak semakin paham dan sadar tentang fenomena kehidupan.
- f. *Keenam*, pembiasaan, pembudayaan atau latihan. Manusia adalah apa yang sering dilakukannya secara berulang-ulang. Pembiasaan atau pembudayaan sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang

benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter.³⁹

Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya jalan yang lurus mempunyai dua sisi, yaitu sisi lahir dan sisi batin. Sisi lahirnya adalah dunia, sisi batinnya adalah akherat. Jika kita ingin memahami perjalanan menuju surga maka kita harus memperhatikan keadaan kita di dunia ini. Gerak dan perjalanan yang kita lakukan di dunia yang hina ini, dapat kita lihat hakikat yang sesungguhnya di hari kiamat kelak.⁴⁰

Menurut beberapa ahli pentingnya hati dalam sebuah kehidupan menjadikan hati sebagai objek untuk pendidikan spiritual di kehidupan manusia. Menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan hati sebagai acuan yang harus dikembangkan dalam pencapaian kehidupan rohani. Imam Al-Ghozali menafsirkan hati sebagai esensi dari kemanusiaan itu sendiri.⁴¹ Bahkan Sa'id hawwa menjelaskan hati yang menjadi target utama untuk “diobati” dan kewajiban pertama pemilik hati yang sakit adalah menyembuhkan hatinya. Dalam penyembuhan hati ada 3 proses yang harus di tempuh yaitu *takhali*, *tahali* dan *Tajalli*. Menurut Dr. H. Suwito menafsirkan 3 proses tasawuf dalam bahasa yang mudah dipahami adalah proses KIM, yakni kuras, isi, mancur/mancar.⁴² Berikut penjelasan mengenai proses yang harus ditempuh dalam menyembuhkan hati yaitu:

a. Takhalli (Kuras)

Takhalli yaitu metode pengosongan diri dari kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) kepada Allah dengan cara melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (Taubatan nashuha). Taubat nashuha merupakan tingkatan taubat yang tinggi. Taubat secara bahasa, “*tawbat*” merupakan bentuk isim masdar (kata benda abstrak) dari kata *taba-yatubu— tawbatan*,

³⁹ Muhammad Arifin, *Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim*. hlm. 196-197.

⁴⁰ Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan hawa nafsu membangun Rohani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hlm. 351.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumul al-Din*, terj H. Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: Asy Syifa, 2003), hlm. 598.

⁴² Suwito, *Eko-Sufisme Konsep, Strategi dan Konsep*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm.

yang artinya kembali. Orang bertaubat berarti orang yang kembali kejalan Allah untuk mengikuti seluruh aturan dan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-nya.⁴³

Taubat juga berarti ungkapan penyesalan seseorang atas dosa-dosa yang ia kerjakan, disertai tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Imam Al-Ghozali juga mengemukakan bahwa Taubat ialah meninggalkan dosa-dosa seketika serta untuk bertekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi.⁴⁴

Alasan pentingnya bertaubat:

- 1) Manusia adalah makhluk yang sering berbuat dosa dan kesalahan, baik di sengaja ataupun tidak. Orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa, tetapi yang mau menyadari kesalahannya dengan cara bertaubat dan tidak mengulanginya dimasa yang akan datang. Perbuatan dosa yang tidak disertai dengan taubat akan menghalangi seseorang yang berbuat taat dan berkhidmat kepada Allah SWT.
- 2) Meyakini bahwa Allah SWT adalah zat yang maha mengampuni taubat hamba-hambanya. Meskipun dosa kita menumpuk sebesar gunung, seluas lautan, dan bahkan tak terhingga, Allah akan tetap berkenan untuk menerima taubat hambanya, selagi belum terlambat.
- 3) Dosa-dosa yang telah kita lakukan, bisa dibilang amat banyak, sehingga jika tidak dihapus dengan air mata taubat akan menjadi noda-noda hitam yang akan mengotori dan menghalangi hati (*qolbu*) dari memperoleh hidayah dan Nur (cahaya) ilahi.
- 4) Secara psikologi orang yang berbuat salah atau dosa sesungguhnya akan merasa gelisah dan tidak tenang, bahkan akan dapat mengalami

⁴³ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual...*, hlm. 61.²⁴

Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual...*, hlm. 57.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin Upaya Menghidupkan Agama, terj, Labib Mz, dkk,* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), hlm. 227.

split personality (kepribadian ganda). Jika ini dibiarkan terus-menerus mengganggu dan berdampak negatif bagi kesehatan psikologisnya.

Dari uraian petingnya bertaubat diatas menjadikan taubat wajib bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam kitab Al-Qur'an Surat At-Thahrim: 8, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. At-Thahrim: 8).⁴⁵

Syarat agar taubat seorang diterima oleh Allah SWT adalah :

- 1) Harus ada penyesalan dalam hati atas perbuatan yang telah dilakukannya
- 2) Berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa dan maksiat
- 3) Memperbanyak membaca “Istighfar” (*astgfirullohal'adzim*) sebagai bentuk permohonan maaf kepada Allah.
- 4) Berusaha menghindari atau meninggalkan lingkungan yang dapat memicu dan memacu perbuatan maksiat dan dosa.
- 5) Jika perbuatan dosa yang kita lakukan berkaitan dengan hak milik orang lain maka kita wajib meminta kehalalan atau mengembalikannya kepada orang yang bersangkutan.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: almahira, 2017), QS. At-Thahrim: 8.

Dan ada beberapa tingkatan manusia dalam bertaubat, yaitu:

- 1) Orang yang bertaubat terus menerus sampai akhir hayatnya
- 2) Orang bertaubat tetapi ia tidak istiqomah
- 3) Orang yang bertaubat tetapi ia kembali melakukan dosa dan tenggelam di dalamnya tanpa ada rasa ingin bertaubat atau menyesali perbuatan dosa yang diperbuatnya.

Fase takhalli ini juga bisa dikatakan fase penyucian mental, jiwa, akal, pikiran, qalbu dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji.

b. Tahalli (isi)

Tahalli yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlak terpuji. Bentuk *tahalli* dalam kehidupan sehari-hari seperti:

1) Dzikir

Dzikir adalah mengingat Allah dengan segala sifat-sifatNya, pengertian dzikir tidak terbatas pada bacaan dzikir itu sendiri (dalam arti sempit), melainkan meliputi segala bacaan, shalat, ataupun perilaku kebaikan lainnya sebagaimana yang diperintahkan dalam agama.⁴⁶

2) Al- Qur'an

Al-qur'an merupakan kitab umat Islam sebagai mujizat besar, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang akan dimuliakan dan dipakai sampai hari kiamat. Al-qur'an adalah undang-undang kehidupan yang paling utama. Al quran adalah jalan hidayah yang sebenarnya. Hidayah yang dimiliki oleh umat atau pribadi seseorang bisa diukur dari sejauh mana hubungan umat dan pribadi tersebut dengan

⁴⁶ Abdul Hamid dkk, *Metode Dzikir Untuk Mengurangi Stress pada Wanita Single Parent*, *Jurnal Psikologi Islami*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), hlm. 12.

Al-Quran serta pengamalan mereka terhadap arahan-arahan didalam Al-qur'an.

3) Do'a

Do'a merupakan suatu implementasi dari iman dan Islam. Kedudukan do'a itu suatu rangkaian dari iman dan Islam, berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an di bawah ini. Allah berfirman yang artinya:

“Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf: 55-56),⁴⁷

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka jawablah, bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah-Ku), dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186).⁴⁸

“Dan Tuhanmu berfirman: berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu.” (QS. Ghafir: 60).⁴⁹

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa berdo'a merupakan tugas yang diperintahkan Allah untuk hambanya, karena do'a adalah ibadah. Do'a merupakan permohonan dan permintaan hamba kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT, dengan segala harapan dan kerendahan hati untuk mendapatkan pemeliharaan dan pertolongan dari-Nya.⁵⁰

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: almahira, 2017), QS. Al-A'raf: 55-56.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: almahira, 2017), QS. Al-Baqarah : 186.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: almahira, 2017), QS. Ghafir : 60.

⁵⁰ Muhammad Yusuf Nasution, *Memahami Do'a Nabi Nuh: Analisis Atas Surah Nuh Ayat 26-28, Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 14 dan 16.

4) Shalat

Menurut syari'at shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkaataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan mengucapkan *sallam*. Shalat merupakan ibadah yang istimewa yang disyari'atkan kepada umat Rosulluloh SAW yang berasal dari Allah SWT. Shalat juga merupakan media komunikasi bagi seorang hamba kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat ia bisa menundukkan jiwa dan raganya dihadapan Allah SWT yang Maha Kuasa.⁵¹

c. Tajalli (Mancar)

Menurut Mustafa Zahri, *tajalli* adalah lenyapnya hijab (penghalang) dari sifat-sifat *bashariyyah* (kemanusiaan). Jelasnya, nur yang selama ini gaib, menjadi nampak atau musnahnya segala sesuatu ketika nampak wajah Allah SWT. Tajalli juga dibedakannya menjadi empat yaitu *tajalli af'al*, *asma'*, sifat dan dhat. Jadi, dengan proses tajalli inilah, sufi mencapai puncak spiritualitasnya, yakni *mukashafah*, tersingkapnya perkara-perkara gaib karena nur yang dipancarkan oleh Allah ke dalam hatinya.

Cahaya (*nur*) ini memancar atas kehendak Allah pada waktu-waktu tertentu, dimana seseorang harus selalu bersiap diri untuk menerimanya. Maka secara sederhana, prinsip pokok ajaran dari madzhab tasawuf akhlaqi atau '*amali* adalah *takhalli 'an al-radza'il* atau membersihkan diri dari sifat dan perbuatan buruk, kemudian *tahalli bi alfadla'il* atau menghiasi diri dengan sifat dan perbuatan luhur, ini merupakan tangga berikutnya untuk mencapai tingkat spiritualitas elit, yaitu *tajalli*, terpancarnya nur Allah dalam diri sufi, sehingga terungkaplah hal-hal yang gaib (*mukashafah*). Kesemua ini digambarkan sebagai jalan spritualitas yang berpangkal pada shari'ah (ortodoks).⁵²

⁵¹ Dahsyatnya shalat dan doa ibu, hlm. 30.

⁵² Nia Indah Purnamasari, "*Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial*", *Jurnal Kajian KeIslaman*, Volume I Nomor 2 September e-ISSN 2620-5122, (Surabaya: 2018), hlm. 187-188.

Ketiga metode tersebut bisa dikatakan dengan terapi sufistik. Terapi sufistik yaitu pengobatan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan kerangka pemikiran tasawuf.⁵³ Terapi sufistik lebih mengarah ke penyembuhan hati, hati yang kotor akan hal-hal buruk dan dosa-dosa seseorang.

Terapi sufistik menyajikan gambaran yang berbeda tentang manusia dan kehidupannya. Berdasarkan pada visi yang sangat luas mengenai siapa dan apa manusia yang tidak terbatas pada sesuatu yang tampak saja dalam diri manusia. Tetapi mencangkup lebih luhur, lebih lembut, dan tingkatan-tingkatan lebih kasat mata melampaui dunia fisik.

Terapi sufistik bukan sekedar teori, tetapi juga bersifat praktis. Para sufi telah membuat rumusan tatacara menerapi penyakit jiwa bagi para pasien mereka. Dengan cara menjelaskan kepada para pasien tersebut jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak mereka untuk membersihkan niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan taqwa kepadanya. Mereka dianjurkan untuk memenuhi jiwa dan raga dengan kejujuran, hati yang ikhlas dan perut dengan barang-barang yang halal. Kemudian mengajak mereka untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui dzikir yang benar, yang dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi.⁵⁴

Orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, apalagi sampai mengalami gangguan psikosis sudah sewajarnya untuk kembali kepada ajaran Islam. Terapi sufistik dengan menggunakan dasar pijakan dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam, tidak hanya ditujukan untuk mengobati penyakit kejiwaan dalam kriteria mental psikologis-sosial. Tetapi juga memberikan kepada orang-orang yang “Sakit” secara moral dan spiritual. Dengan demikian terapi sufistik dengan cakupan yang lebih luas dapat mengantisipasi dan mengobati masalah

⁵³ Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2010), hlm. 5.

⁵⁴ Amir An Najar, “*Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*”, terj, Ija Suntana, (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hlm. 1.

Muhammad serta memohon kepada Allah agar memberikan keutamaan dan kemulyaan kepadanya. Mereka bershalawat juga mengharapkan rahmat dan pahala dari Allah SWT sekaligus mendapatkan Syafa'at Nabi Muhammad SAW di hari kiamat.

2. Jenis Shalawat

Secara umum, jenis shalawat ada dua yaitu:

- a. Shalawat *ma'tsurah*, yaitu shalawat yang kalimatnya, cara membacanya, waktu membacanya, serta keutamaannya dibuat oleh Rasulullah SAW. Contoh: "*Allahumma shalli 'ala Muhammadin nabiyyil ummiyyi wa'ala alihii wa sallim.*" (Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan *sallam* kepada Muhammad, nabi yang *ummi* dan kepada keluarganya).
- b. Shalawat *ghairu ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh para ulama dan orang-orang shaleh yang tidak diragukan dalam keilmuan dan ketakwaannya. Contoh: "Shalawat Munjiyat" yang diciptakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan Shalawat Fatih oleh Syekh Ahmad al-Tijami.⁵⁷

3. Hukum Membaca Shalawat

Salah satu keistimewaan shalawat, bahwa shalawat itu langsung diserahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan nabi pun mendengar orang yang membaca Shalawat kepadanya. Hal tersebut menunjukkan betapa agung dan mulianya derajat beliau dihadapan Allah sampai beliau mendengar langsung orang yang membaca shalawat kepadanya. Meskipun beliau sudah meninggal ribuan tahun yang lalu.⁵⁸

Para ulama satu dengan yang lain berpendapat Hukum seorang mukmin membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW itu ada yang mengatakan wajib bagi tidak terkecuali di waktu apapun, ada yang mengatakan wajib hanya di waktu shalat saja dan di lain waktu hanya Sunnah dan ada yang berpendapat membaca shalawat kepada nabi yaitu wajib hukumnya.

⁵⁷ Atik Mardiani Kholilah, *Pengaruh Membaca Sholawat Wahidiyah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba, Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 50-51.

⁵⁸ Fuad Kauma, *Keajaiban Shalawat Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Lintas Media, 2011) hlm. 42.

Berlandaskan Al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 56 para ulama pada umumnya menghukumi wajib membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Begitu pula Al-Qadli Abu Bakar bin Bukair ra juga menghukumi wajib membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, sebagaimana perkataan beliau "Allah SWT telah mewajibkan kepada semua hambanya (yang mu'min) agar senantiasa membaca shalawat dan *sallam* penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian itu tidaklah hanya khusus dilakukan pada saat tertentu saja. Sehingga seorang mukmin wajib untuk memperbanyak membaca shalawat serta *sallam* atas Nabi dan tidak boleh ia melalaikannya.

Berbeda dengan Imam Asy Syafi'i dan para pengikutnya beliau mengatakan bahwa kewajiban membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan adalah hanya ada dalam shalat saja. Sedangkan diluar sholat tidak ditemukan hukumnya, karena hal itu adalah bukan perkara yang wajib melainkan Sunnah.

Berbeda dengan pendapat-pendapat yang lainnya, Al-Qadli Abu Al Hasan Al Qashashar ra mengatakan, "yang paling masyhur dari kesepakatan para ulama kami adalah dihukumi fardlu bagi seseorang yang mampu untuk membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW walaupun sepanjang hidupnya hanya membaca shalawat satu kali saja". Kalau shalawat itu dilaksanakan oleh hamba Allah, maka maksudnya bahwa hamba itu menunaikan ibadat atau berdo'a (memohon kepada-Nya).

4. Fungsi Shalawat

Fungsi Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW mempunyai fungsi banyak sekali, karena demikian agung dan mulianya shalawat itu. Bahkan apabila shalawat itu dibaca dengan hati yang suci oleh seorang mukmin, maka pahala dan balasannya akan mengalir ke dirinya sendiri. Berikut adalah fungsi shalawat:

- a. Melaksanakan perintah Allah SWT dan berdzikir kepadanya. Dalam QS. Al-Ahzab, Allah SWT menyeru dan memerintahkan kaum mu'minin khususnya agar senantiasa mengucapkan shalawat serta *sallam* kepada Nabi Muhammad SAW karena Allah SWT dan para Malaikatpun bershalawat atas Nabi Muhammad SAW.

b. Upaya untuk cinta dan mendapatkan *syafa'at* dari Rosulluloh SAW

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam dan merupakan kelanjutan dari iman kepada-Nya. Iman kita serasa masih diragukan kalau kita tidak mencintai beliau. Dengan cinta seseorang mau berkorban demi kekasihnya jangankan cuma harta, waktu, dan pikiran, nyawapun akan dikorbankan untuk kekasihnya. Sebagai contoh kisah-kisah sahabat nabi terdahulu yang mencintai Nabi Muhammad SAW dengan jiwa dan raganya di masa dahulu.⁵⁹

Syafa'at Nabi Muhammad SAW merupakan sesuatu yang paling diimpikan oleh setiap Muslim, dimanapun mereka berada. Sebab setiap kaum muslimin tidak akan bisa mengandalkan amaliahnya semata dalam menghadapi hari kiamat, pertanyaan-pertanyaan kubur dan peristiwa hebat yang terjadi di alam akherat. Tanpa adanya pertolongan atau *syafa'at* dari Nabi Muhammad SAW. Mengingat begitu pentingnya *syafa'at* Nabi Muhammad SAW, maka mencari *syafa'at* nabi merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim.

Adapun cara yang paling efektif untuk memperoleh *syafa'at* Nabi Muhammad SAW adalah dengan banyak membaca shalawat kepada beliau. Dengan perantara shalawat inilah, insyaalloh seseorang bisa selamat dari berbagai fitnahan di dunia maupun di akherat, sehingga berharap bisa memasuki surga dengan mudah, tanpa banyak menghadapi rintangan dan marabahaya.⁶⁰

c. Usaha untuk mendapatkan petunjuk dan keutaamaan

Setiap hati manusia pasti akan mendapatkan kotor penuh dengan dosa dan kesalahan. Hal tersebut dapat menyebabkan hati dan pikirannya sering gelisah dan tak menentu dan merasa dirinya telah jauh dari Allah SWT. Oleh karenanya shalawat yang dibaca oleh seseorang akan membuka hati dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual...*, hlm. 27-28.

⁶⁰ Fuad Kauma, *Keajaiban Shalawat Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 13.

Demikian pula membaca shalawat atas Rasulullah SAW akan diberi keutamaan-keutamaan dan akan diberi balasan oleh Allah SWT. Dengan sepuluh kebajikan dan menghapuskan sepuluh keburukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya adalah berdoa dan mencari rahmat dari Allah SWT untuk dirinya sendiri.

5. Manfaat Membaca Shalawat

Para ulama salaf telah banyak menyimpulkan dan memaparkan tentang manfaat-manfaat sholawat. Berikut adalah manfaat shalawat:

- a. Upaya untuk berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sarana dikabulnya do'a oleh Allah SWT serta dapat melapangkan rezeki dan segala hajat juga keperluan hidup.
- c. Upaya untuk mendekatkan dan mencintai Rasulullah SAW, Serta mendapatkan Syafa'at dari beliau pada hari kiamat.
- d. Dikelompokkan dalam golongan orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT yakni golongannya nabi-nabi Allah SWT, para shiddiqin dan para syuhada serta orang-orang yang shalih.
- e. Memperoleh pengakuan kesempurnaan iman.
- f. Menghilangkan kesan *bakhil* dan dapat menggantikan shadaqah bagi yang tidak mampu bershadaqah.
- g. Memperoleh balasan kebajikan dan menghapus keburukan.
- h. Menghilangkan segala kesusahan, kegelisahan hati dan pikiran sehingga dapat merasa lapang dan pikiran menjadi tenang. Selain itu dapat pula menghilangkan sifat-sifat kemunafikan.

6. Cara Menyampaikan Shalawat⁶¹

Shalawat pada zaman sekarang ini disampaikan melalui banyak cara, antara lain:

a. Kasidah

Kasidah merupakan salah satu bentuk seni suara Islami. Lagu-lagu kasidah yang dinyanyikan biasanya bertemakan dakwah agama Islam dan nasihat-nasihat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut dominan dengan irama kegembiraan dan mirip dengan lagu yang sering kita jumpai di negara timur tengah. Kasidah biasanya diiringi oleh alat musik bernama rebana. Rebana adalah sejenis alat musik tradisional yang terbuat dari kayu, berbentuk lingkaran dan bagian tengahnya, terdapat lubang yang ditutupi dengan kulit binatang yang telah bersih dari bulu-bulu. Selain alat music rebana biasanya disatupadukan dengan alat musik modern seperti organ atau yang lainnya.

b. Nasyid

Kata nasyid diambil dari bahasa arab yang artinya senandung. Kata ini mengalami penyempitan makna dari kata senandung secara umum, menjadi senandung secara Islami. Nasyid sudah ada sejak masa Rasulluloh SAW masih hidup. Merupakan salah satu bentuk seni suara Islami. Pada era 80-an nasyid mulai merambah Nusantara.

c. Banjari

Seni banjari ini adalah jenis musik rebana yang memiliki kaitan sejarah dengan penyebaran agama Islam di daerah jawa yang dilakukan oleh sunan kalijaga. Kesenian ini sering diselang dengan gerakan dalam acara-acara perayaan hari besar umat Islam, seperti maulid nabi, isra miraj ataupun acara-acara hajatan. Alat rebana dalam seni banjari berasal dari negara timur tengah, yang dalam perkembangannya meluas sampai ke Indonesia.

Uniknya seni banjari ini hanya menggunakan satu jenis alat musik yaitu rebana. Cara memainkan rebananya adalah dipukul langsung dengan telapak tangan tanpa alat pemukul lainnya. Yang membuat seni banjari ini

⁶¹ Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat...*, hlm. 133-136.

terdengar apik dan syahdu adalah paduan berbagai macam pukulan yang dilakukan oleh siapapun.

C. NAPZA

Dalam pembahasan selanjutnya, peneliti akan membahas tentang: pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya narkoba, pandangan Islam tentang narkoba, pecandu narkoba, sikap terhadap pecandu narkoba, serta cara pencegahan dan penanggulangan.

1. Pengertian NAPZA

NAPZA (narkoba dan obat/bahan berbahaya), disebut juga narkoba. NAPZA merupakan singkatan dari (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, Zat Adiktif) adalah obat, bahan, atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan berpengaruh pada kerja otak (susunan syaraf pusat) dan seringkali menimbulkan ketergantungan.

Mengapa narkoba berbeda dengan berbeda dengan obat, bahan, atau zat lain? Berdasarkan jenisnya, dapat menyebabkan:

- a. *Perubahan pada suasana hati* (menenangkan, rileks, perasaan gembira dan/atau perasaan bebas);
- b. *Perubahan pada pikiran* (stres hilang, daya khayal meningkat);
- c. *Perubahan perilaku* (meningkatnya keakraban, hambatan nilai hilang, lepas kendali).⁶²

Itulah sebabnya narkoba disebut juga zat psikoaktif. Perasaan enak dan nyaman inilah yang mula-mula dicari oleh pemakainya, bagian otak yang bertanggungjawab atas kehidupan perasaan disebut *sistem limbuss. Hipotalamus*. Sistem tersebut adalah pusat kenikmatan pada otak manusia, yang berada pada bagian dari sistem limbus. Narkoba menghasilkan perasaan “High” dengan mengubah susunan biokimiawi molekul sel otak pada sistem limbus, yang disebut *neuro-transmitter*.⁶³

⁶² Lydia Harlina dan Satya Joewana, *Belajar Hidup Bertanggungjawab Menangkal Narkoba Dan Kekerasan 8 Modul Perubahan Perilaku Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas, Remaja, Dan Usia Dewasa*, (jakarta: Balai pustaka, 2006), hlm. 26.

⁶³ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Membantu Pemulihan...*, hlm. 5.

Narkoba yang ditelan masuk lambung, kemudian ke pembuluh darah. Jika diisap, atau dihirup, zat diserap masuk ke dalam pembuluh darah melalui saluran hidung dan paru-paru. Jika zat disuntikan, langsung masuk ke aliran darah. Darah membawa zat itu ke otak.⁶⁴

Faktor yang menjadikan remaja rentan terhadap kenakalan dan penyalahgunaan narkoba dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor internal individu, meliputi:⁶⁵

- 1) Lemahnya kepribadian
- 2) Dinamika relasi khas antara faktor psikis dan fisik yang kurang menguntungkan remaja
- 3) Refleksi sikap menentang, remaja memperlihatkan perilaku yang menentang sebagai pelarian dari ketidakmampuan dalam menghadapi kesulitan atau memenuhi tuntutan orangtuannya yang dianggap berlebihan
- 4) Perkembangan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan remaja untuk mengontrol emosi dalam setiap menghadapi tekanan atau masalah, dapat menyebabkan ia berperilaku menyimpang, sebagai kompensatorisnya
- 5) Tidak mampu menyesuaikan diri
- 6) Menderita gangguan tingkah laku sejak kecil (psikopat)
- 7) Kurang pengalaman karena faktor usia
- 8) Pengertian yang salah, informasi yang salah dari rekan-rekannya sehingga berkembang pandangan-pandangan keliru

⁶⁴ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan Dan Penanggulangan*, ... hlm. 13

⁶⁵ Arum Dwi, *Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimantan, Kabupaten Purbalingga. Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 58-59.

- 9) Kurang religius, remaja yang pendidikan agamanya kurang sekali membuat pengenalan dan pemahaman akan Tuhan sangat lemah. Anak menjadi kurang mendalami ajaran agama sehingga pendalaman etika moral yang terkandung dalam ajaran agama sangat rendah.

Dari poin ke sembilan dapat diambil kesimpulan bahwa “*kurang religious/spiritualitas*” atau sering disebut kurang agamanya, menjadi salah satu hal penting dan sangat di perhatikan dari faktor internal seseorang sehingga terjerumus dan menyalahgunakan narkoba. Dalam hal ini religius menyangkut dengan spiritualitas seseorang, maka dari itu penanaman religius atau spiritual perlu diterapkan di Panti Rehabilitasi Narkoba dengan tujuan untuk mengentaskan seseorang yang telah terjerumus narkoba supaya bisa pulih dan mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari atau dijauhi seperti ajaran agama Islam.

b. Faktor eksternal atau lingkungan, meliputi:⁶⁶

- 1) Ketidak harmonisan hubungan antar orangtua, konflik yang terjadi dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan tidak hanya antar orangtua tetapi juga pada anak-anak.
- 2) Orangtua terlalu menekan anak, remaja yang terus menerus mendapat tekanan dalam lingkungan keluarga, membuat anak merasa tidak nyaman, suasana hati yang tegang dan tidak nyaman jika berada dalam lingkungan keluarga menjadikan dia memiliki kecenderungan untuk mencari pengganti kepuasan maupun kejengkelan diluar rumah.
- 3) Perselisihan antarsaudara, perselisihan antar saudara dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang.
- 4) Pengaruh pergaulan yang buruk, dapat mengakibatkan reemaja mengadopsi perilaku-perilaku menyimpang kelompok bermainnya.

⁶⁶ Arum Dwi, *Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai...* 59

- 5) Ekses negatif dari keadaan sekolah,
- 6) Pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan kepribadian, anak yang kurang mendapat dukungan kemantapan kepribadian dalam keluarga sangat mudah terpengaruh, terutama pengaruh perilaku yang tanpa kendali.⁶⁷

Setelah memahami faktor yang mempengaruhi seorang remaja rentan menyalahgunakan narkoba, selanjutnya peneliti akan membahas _yang sama sekali.

2. Pecandu Narkoba

Pecandu adalah seseorang yang pada saat itu atau masa lalu, telah kecanduan terhadap satu atau lebih zat adiktif (narkoba). Pecandu yang telah berhenti memakai dan mengalami kehidupan bebas dari narkoba disebut pecandu yang sedang pulih. Kecanduan narkoba atau penyakit adiksi adalah *penyakit kronis*, yang ditandai *gangguan fisik, psikologis dan sosial* akibat pemakaian narkoba *terus menerus dan berlebihan*. Sebagai penyakit dapat dijelaskan gejalanya yang khas yang berulang kali kambuh (relapse) dan berlangsung progresif, artinya makin memburuk jika tidak diterapi dan dirawat dengan baik proses ini dinamakan Rehabilitasi.

Orang disebut kecanduan atau ketergantungan narkoba jika paling sedikit ada tiga lebih gejala sebagai berikut:

- a. Keinginan kuat secara kompulsif untuk memakai atau menggunakan narkoba berulang kali
- b. Kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba, baik dalam usaha menghentikannya atau mengurangi tingkat pemakaiannya.
- c. Terjadi gejala putus zat jika pemakaiannya dihentikan atau jumlah pemakaiannya dikurangi.

⁶⁷ Arum Dwi, *Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan...*, hlm. 64-64.

- d. Toleransi, jumlah narkoba yang diperlukan makin besar agar diperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh.
- e. Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatnya waktu yang digunakan untuk memperoleh narkoba.
- f. Terus memakai, meski disadari akibat yang merugikan/merusak tersebut
- g. Menyangkal, menolak mengakui adanya masalah, padahal ditemukan narkoba dan perangkat pemakaiannya serta gejala-gejala yang diakibatkannya.⁶⁸

3. Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan kelanjutan dari upaya pengobatan medis (terapi medis) maupun penyembuhan non medis terhadap korban NAPZA yang dilaksanakan melalui pendekatan keagamaan, pengobatan tradisional maupun akupuntur. Kegiatan rehabilitasi sosial bekas korban NAPZA tugas dan tanggungjawab Departemen Sosial dan dilaksanakan melalui panti rehabilitasi sosial maupun sistem luar panti.⁶⁹

Tujuan Rehabilitasi sosial korban NAPZA adalah untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial bekas korban NAPZA serta mengembangkan keterampilan kerja sehingga bekas korban NAPZA dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan hidup mandiri didalam masyarakat.⁵¹

Jenis rehabilitasi ada dua macam yaitu:

- a. Rehabilitasi medis yaitu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika, sesuai Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- b. Rehabilitasi Sosial yaitu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun social, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali

⁶⁸ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Modul Latihan...*, hlm. 7-8.

⁶⁹ Arum Dwi, *Rehabilitasi Pecandu Narkotika dengan...*, hlm. 73. ⁵¹ Sahawiah Abdullah..., hlm. 23-24.

melaksanakan fungsi social dalam kehidupan masyarakat, sesuai Pasal 1 angka 17 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.⁷⁰

Tahapan dalam Rehabilitasi merupakan kegiatan rehabilitasi sosial yang harus dilaksanakan oleh pecandu narkoba melalui tahapan. Tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pendekatan awal/persiapan rehabilitasi
- b. Penerimaan
- c. Assesment
- d. Pembinaan dan bimbingan sosial yang terdiri dari pembinaan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan mental psikologis, bimbingan sosial, latihan keterampilan.
- e. Resosialisasi/Reintegrasi sosial
- f. Penyaluran dan bimbingan lanjut.⁷¹

⁷⁰ AR. Sujono, Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 74.

⁷¹ Sahawiah Abdullah..., hlm. 24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Agar dalam pelaksanaan penelitian lebih mudah dan efektif serta efisien, untuk menentukan bagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian ini maka metode penelitiannya sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya obyek yang diamati saja tetapi sampai pada sesuatu yang berbeda dibalik obyek yang diamati. Melalui metode kualitatif obyek yang dilihat adalah sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi, pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati. Karena setiap aspek dari obyek itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁷²

Penelitian kualitatif memiliki keterlibatan langsung peneliti, merekam dengan hati-hati, serta melaporkan hasil riset secara detail. Sebab penelitian ini tidak menghasilkan data yang berupa angka-angka, tetapi merupakan wujud kata-kata yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁷³

Penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu peneliti bermaksud meneliti tentang Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat di Panti Rehabilitasiilitasi, dimana spiritualitas tersebut mempunyai peranan penting dalam memulihkan seorang yang rusak jiwanya karena pengaruh dari

⁷² Syamsir Torang, *Metode Riset Struktur & Prilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 53.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 15.

Narkoba menuju jiwa seperti semula bahkan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan agar menjadi bekal untuk dirinya sendiri sehingga tidak mengkonsumsinya Narkoba kembali.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.⁷⁴ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “Apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya penelitian ingin juga membuktikan tapi tidak terlalu lazim. Yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.⁷⁵

Selain itu peneliti juga menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus merupakan penelitian suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada kondisi tertentu.⁷⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian deskriptif studi kasus karena ingin mengetahui tentang proses rehabilitasi pecandu narkoba dengan pendekatan spiritual dan juga shalawat sebagai medianya yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan. Penelitian ini tanpa menghubungkan/membandingkan variable yang satu dengan variable

⁷⁴ M. Mahi Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 44.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 309.

⁷⁶ <https://pakarkomunikasi.com> , diakses tanggal 23 Juni 2020. Pukul 22:03 WIB

yang lain, tetapi hanya ingin mengetahui variable secara lepas. Jadi dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan bagaimana proses berlangsungnya Pendidikan Spiritual melalui Shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga. Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik dengan Penelitian di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan yaitu;

1. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan merupakan panti rehailitasi di bawah naungan Kementrian sosial yang sudah menjadi IPWL (Institusi Penerimaan Wajib Lapor) dan juga bekerja sama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional)
2. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami merupakan Panti Rehabilitasi satu-satunya di bawah naungan IPWL Kemensos Kabupaten Purbalingga yang menggunakan sistem pendidikan pesantren dalam menangani pasien pecandu narkoba
3. Proses pembelajaran yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga menggunakan pendekatan pendidikan andragogik (pendekatan orang dewasa).
4. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga terbuka untuk semua agama tidak menolak pasien dengan agama selain Islam (plularisme).
5. Asrama tempat santri/pecandu narkoba berdekatan dan bahkan menyatu dengan perkampungan warga.
6. Membebaskan pecandu Narkoba beraktiftas didalam lingkungan Panti dengan berproses seperti keluarga sendiri.
7. Metode dalam penyembuhan yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami bukan hanya menggunakan metode detox (mengeluarkan racun di dalam

tubuh) tetapi menggunakan variasi metode rehab yaitu dengan mengkombinasikan antara detox dengan pendidikan spiritual.

8. Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami ini bergerak di beberapa bidang yaitu bidang pendidikan keagamaan, kemanusiaan, dan rehabsos.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek penelitian yaitu

a. Pengasuh

Pengasuh (kiai) merupakan tokoh utama dalam sebuah pesantren, kewibawaan dan karismatik kiai sangat berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan pesantren. Karena Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan menggunakan sistem pesantren maka sosok kiai harus ada. Dalam hal ini pengasuh sekaligus pendiri Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga yaitu ustadz Nurul Ihsan S.Pd.

b. Pengurus

Pengurus merupakan perpanjangan tangan dari pengasuh (kiai) dalam mengatur, memantau, mengawasi dan memanaj kegiatan serta ketertiban para santri yang tinggal di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

c. Santri

Santri bisa dikatakan juga sebagai murid yang berada di dalam lingkungan pesantren, dalam penelitian ini santri yaitu pecandu narkoba yang merupakan pasien dan subjek utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan *interview* terstruktur dan tidak terstruktur pada beberapa santri yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Kabupaten Purbalingga serta melakukan observasi yang lebih mendalam terkait dengan pendidikan spiritual melalui sholawat pada diri santri.

d. Alumni

Alumni merupakan seseorang yang sudah tidak berada di lingkungan pesantren lagi, tetapi alumni masih bisa dikatakan santri bilamana dirinya masih mengabdikan diri kepada pengasuh (kiai). Dalam hal ini alumni dari Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan adalah pecandu narkoba yang sudah bisa pulih seperti sediakala lagi atau sembuh dari ketergantungan obat-obatan yang berbahaya.

Agar pengambilan data dari subjek di atas dapat dilakukan dengan waktu yang efisien dan hasil yang efektif, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menentukan subjek penelitian, yaitu: *purposive sampling* adalah teknik pemilihan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁷

Sebagaimana yang diungkapkan Lincoln dan Guba yang dikutip oleh sugiyono, ciri-ciri sampel perposive yaitu:

- a. *Emergent sampeling design* atau sementara
- b. *Serial selection of sampele units* atau menggelinding seperti bola salju
- c. *Continuous adjustment or focusing of the sample* atau disesuaikan dengan kebutuhan
- d. *Selection to the ponit of redundanncy* atau dipilih sampai jenuh.⁷⁸

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian adalah mengenai pelaksanaan pendidikan spiritual melalui shalawat yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

D. Sumber Data

Data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif...*, hlm. 300.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 301

kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁷⁹ Data ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi ataupun dalam bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber atau informan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, data primer berasal dari informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara serta observasi terhadap subyek penelitian, yaitu ustadh dari Pantii Rehabilitasi, santri Pantii Rehabilitasi, pengurus Pantii Rehabilitasi alumni dari Pantii Rehabilitasi sendiri. Diantara subyek primer tersebut yaitu

Subyek 1 Santri dari Pantii Rehabilitasi Nurul Ichsan

Subyek 2 Ustadh dari Pantii Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami

Subyek 3 Pengurus dari Pantii Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami

Subyek 4 Alumni dari Pantii Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁸⁰ Dalam penelitian yang peneliti lakukan, yang menjadi sumber data sekunder adalah hal-hal yang terkait dengan pendidiakan spiritual melalui shalawat di Pantii Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga. Sumber data sekunder diperlukan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang peneliti peroleh dari sumber data utama. Data sekunder diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan dengan masing-masing subyek yang telah di tentukan kategorinya.

E. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸¹ Menurut Subiyono dalam bukunya mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah menemukan data.

⁷⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal 42

⁸⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58.

⁸¹ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.

Sehingga untuk mendapatkan data yang berkualitas dan memenuhi standar data, teknik pengumpulan data mempunyai peran utama dalam sebuah penelitian.⁸²⁸³⁰

Untuk memperoleh data yang di inginkan dalam penelitian ini secara mendalam, dalam bagian teknik pengumpulan data peneliti menggunakan bebarapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapapan langsung dengan responden, sama seperti dengan penggunaan daftar pertanyaan.⁸⁴ Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam antara peneliti dan subyek penelitian melalui pengajuan pertanyaan dalam usaha untuk memperoleh data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid berupa keterangan, informasi, atau penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti yaitu pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga.

Jenis wawancara sebagaimana dijelaskan oleh esterbreg yang dikutip oleh sugiyono menyebutkan ada 3 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).⁸⁵

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 teknik wawancara yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang membutuhkan persiapan instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan peneliti telah mengetahui informasi yang akan diperoleh.

⁸² 33.

⁸³ Subiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

⁸⁴ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi...*, hlm. 143.

⁸⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan...*, hlm 319.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang dilakukan tanpa adanya persiapan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu.

Dua teknik wawancara tersebut peneliti pilih guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Kabupaten Purbalingga.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan untuk membantu peneliti bila responden tidak bisa menjawab pertanyaan, dan dilakukan untuk lebih memberikan data yang akurat.⁸⁶ Observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁸⁷

Dalam proses pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi 2 yakni *participant observation* (observasi peran serta) dan *non-participan observation* (observasi yang tidak ikut serta). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *participant observation* yang mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan sukanya.

Observasi dilakukan untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini peneliti gunakan untuk melihat atau mengamati dan mengetahui mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seluruh komponen yang menjadi subjek peneliti di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-

⁸⁶ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi...*, hlm 14.

⁸⁷ John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 267.

Islami dalam kesehariannya baik itu dalam rehabilitasi dengan detox atau dengan pemberian spiritual dan pengimplementasinya.

Hal di atas dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap tentang bagaimana proses pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁸⁸ Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang berkaitan dalam penelitian ini seperti beberapa foto kegiatan, sejarah berdirinya Panti Rehabilitasiilitasi, struktur organisasi, tata tertib dalam Panti Rehabilitasiilitasi, jadwal panti, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan proses pendidikan spiritual Melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data yang mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.⁸⁹ Sedangkan menurut Bodgan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong adalah suatu proses pengorganisasian data, memilahmemilihnya menjadi satuan yang bisa dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan mana yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁰

⁸⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107.

⁸⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 133.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 248.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif pendekatan fenomenologi. Bentuk analisis yang digunakan adalah penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau angka-angka lainnya.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹¹ Memilih hal-hal yang pokok memfokuskan dalam hal-hal yang penting sehingga data yang dipakai tidak berlebihan. Proses reduksi data ini dilakukan setelah peneliti menemukan berbagai macam data dari berbagai hasil teknik pengumpulan data wawancara ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan spiritual di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks naratif. Dalam penyajian data peneliti menggunakan kata-kata, kalimat atau paragraf teks bersifat naratif sehingga data akan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing*)

Setelah proses reduksi data dan penyajian data tahap berikutnya yang harus peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan. Diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan. Proses ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi. Apabila kesimpulan

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal 338.

tersebut tetap dan tidak berubah, maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.⁹²

⁹² Mathew Miles, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm.

BAB IV

PELAKSANAAN TERAPI SHALAWAT PADA PECANDU NARKOBA DI PANTI REHABILITASI NURUL ICHASAN AL-ISLAMI KABUPATEN PURBALINGGA

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan tentang gambaran umum Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga dan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga.

A. Profil Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

1. Letak Geografis, Profil Pendiri dan Visi & Misi Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga berlokasi di Desa Karang Sari tepatnya Jl. Pangeran Jangkung, RT4/RW2, Legoksari, Desa Karang Sari, Kec. Kalimanah, Kab. Purbalingga 53371. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami ini berdiri sejak tahun 2007 di Desa Karang Sari. Desa Karang Sari merupakan bagian dari Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami tersebut juga berseberangan dengan Kantor Balai Desa Karang Sari yaitu di sebelah timur Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami.

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami letaknya menyatu dengan masyarakat umum, pendiri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami menginginkan para pecandu belajar dan berlatih berbaur dengan keadaan masyarakat kembali dengan tanpa ada rasa takut. Dengan cara kembali menyatu bersama masyarakat merupakan salah satu cara untuk membuang jauh-jauh ketakutan mereka dan persepsi mereka yang salah bahwa “Kembali kemasyarakat adalah sebuah ancaman yang berarti buat mereka karena mereka akan dikucilkan atau diasingkan”.

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami (Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba) yang berada di wilayah Legoksari, Desa Karang Sari RT 04/02 Kec. Kalimanah, Kab. Purbalingga. Pendiri beserta pengurus mengalami jatuh bangun dalam mendirikan dan mengelola Panti Rehabilitasi. Pendiri sekaligus pengasuh dari Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan yaitu KH Nurul Ichsan Maulana S.Pd.

Kiai/Ustadz Ichsan begitu beliau akrab disapa, resmi mendirikan Panti Rehabilitasi khusus untuk pecandu narkoba yang disahkan pada tanggal 17 Januari 2007 dengan akta notaris Agung Diharto, S.H. Dengan nomor Akte 04/2007 dan dengan SIOP : 802 / ORSOS / V 2008 yang beralamat di Legoksari, Desa Karang Sari RT 04/II, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah.⁹³ Beliau mempersiapkan Panti Rehabilitasi secara spiritual sejak beliau mencari ilmu di pesantren. Pada tahun 2000 awalnya Panti Rehabilitasi ini adalah pondok pesantren yang beliau dirikan untuk anak-anak muda dan untuk masyarakat sekitar dengan misi beliau agar beliau bermanfaat untuk orang lain terutama umat Islam. Pada mulanya Ustadz Ichsan menerima santri biasa dan juga beliau menerima santri yang mengidap pecandu narkoba. Namun yang terjadi pecandu ini sering memancing keributan dan membuat santri yang lainnya tidak betah untuk tinggal di pesantren.⁹⁴

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga merupakan lembaga nonformal yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial. Pada tanggal 22 Maret 2015 Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga disahkan sebagai IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) dalam naungan Kementerian Sosial. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami juga bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami merupakan satu-satunya Panti Rehabilitasi di

⁹³ Dokumentasi, arsip Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga dan wawancara dengan mba Foni selaku Pekerja sosial di Panti Rehabilitasi. Pada tanggal 15 September 2019..

⁹⁴ Wawancara takterstruktur dengan Ustadz Ichsan Maulana selaku Pengasuh Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga. Pada tanggal 20 November 2019.

Kabupaten Purbalingga yang tidak menggunakan obat-obatan medis dan didalamnya terdapat sistem pendidikan untuk merehabilitasi pasien dengan model pesantren. Pendekatanpendekatan pendidikan spiritual yang diberikan kepada pasien atau santrisantri yang sama persis dengan pembelajaran di dalam pesantren pada umumnya.

Pengasuh Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Purbalingga adalah Kiai Nurul Ichsan Maulana S.Pd., Ustadz/kiai Ichsan atau Kiai Godog begitu beliau akrab disapa. Ustadz Ichsan dilahirkan pada tanggal 29 desember 1973 di Desa Karangari, Kecamatan Kalimanah, yang berada di Kabupaten Purbalingga. Alamat tempat tinggal Ustadz Ichsan Maulana Legoksari, Desa Karangari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Pendidikan Ustadz Ichsan: Ponpes Tebuireng Jawa Timur, Ponpes Mambaul Hisan Kebumen Jawa Tengah, Ponpes Awitpari Tasikmalaya Jawa Barat, Ponpes Darulkalam Banten, STAI Darul Qolam Tangerang. Aktivitas Ustadz Ichsan Maulana yaitu: sebagai Owner YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, Terapis dan Penceramah.⁹⁵

Selain itu, dalam (Latifah, Nurul: 2016) memaparkan terkait profil Ustadz Ichsan Maulana, berikut kutipannya: Beliau menempuh pendidikan Sekolah Dasar di desanya. Pada tahun 1988 lulus Madrasah Tsanawiyah di Purbalingga dan juga beliau mondok di Pondok pesantren Ar-Rohman di Purbalingga. 1989 melanjutkan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Darussallam Kabupaten Ciamis. Setelah tiga tahun di Ciamis beliau pindah lagi ke Pondok Pesantren di Jawa Timur tepatnya Kabupaten Banyuwagi, setelah satu tahun beliau melanjutkan di Jombang, Tebuireng. Setelah itu beliau pindah ke Pondok Pesantren di Tulungagung Anna-Diah Gedangsewu dan disana beliau tinggal selama 3 tahun.⁹⁶ 1997 inilah dimulai pemikiran berdirinya

⁹⁵ Dokumentasi, arsip Panti Rehabilitasiilitasi Nurul Ichsan kabupaten Purbalingga dan juga ditambah dengan hasil wawancara dengan Mas Wisnu S selaku TKS di Panti, pada hari kamis tanggal 23 November 2019.

⁹⁶ Nurul Latifah, *Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Penyalahguna Narkoba Di Ponndok Pesanteen Dan Panti Rehabilitasiilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Karangari, Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 119.

sebuah Panti Rehabilitasi Narkoba. Tahun 1999 dan 2000 masih di pondok Awitpari Mangunjaya dan di Banten tepatnya di Cahringin.⁹⁷

a. Visi

“Terwujudnya insan anak bangsa yang memiliki akhlaqul karimah, berprestasi, bermartabat, berwawasan serta beriman dan bertaqwa.

b. Misi

- 1) Menyelamatkan insan anak bangsa dari penyalahgunaan NAPZA.
- 2) Membentengi jiwa dan raga insan anak bangsa dengan dasar AlQuran & Al-Hadist.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan insan anak bangsa tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA
- 4) Mendidik insan anak bangsa berprestasi disetiap aspek kehidupan.⁹⁸

2. Keadaan Santri dan Pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga

Santri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami merupakan orang yang positif menyandang pecandu NAPZA. Pada tahun 2019, santri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami ini berjumlah 20 santri berjenis kelamin laki-laki dengan umur yang berbeda-beda berkisar antara 15-60 tahun, mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia dan mereka memakai obatobatan yang berbeda-beda juga. Tetapi Peneliti tidak akan menuliskan namanama santri karena sudah menjadi ketentuan dari Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami sebagai privasi dalam menjaga nama baik santri. Dalam hal penerima santri, Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami tidak dengan seleksi yang ketat hanya dengan proses wawancara kepada pasien dan keluarga. Hal ini ditujukan

⁹⁷ Nurul Latifah, *Pembinaan Akhlaqul Karimah...*, hlm. 119-121.

⁹⁸ Dokumentasi, arsip Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, karangasari kecamatan kalimanan kabupaten Purbalingga dan hasil wawancara dengan mba Farin selaku Pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami. Pada tanggal 15 September 2019

untuk mengetahui sejarah pasien sampai mengkonsumsi narkoba dan juga sebagai media analisis untuk mengetahui seberapa parahnya pasien.

Pada mulanya Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami menampung semua jenis kelamin. Tetapi dikarenakan sering timbulnya permasalahan di dalam Panti Rehabilitasi, dan kebanyakan masalah yang timbul ternyata berasal dari kaum perempuan. Hal tersebut menjadikan dilema pada pengurus sehingga mulai tahun 2017 pegasuh dan pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami sepakat hanya menerima laki-laki saja. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami beraliran Islam, walaupun begitu bilamana ada seorang non-Islam ingin merehab dirinya tidak menutup kemungkinan untuk menerimanya.⁹⁹

Pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami ini juga disebut sebagai Pendidik Panti Rehabilitasi. Hal tersebut karena dalam proses penyembuhan, santri memerlukan pendampingan secara khusus dari pengurus untuk memantau kegiatan yang dilakukan para santri. Pengurus harus ikut terjun langsung dalam kehidupan sehari-hari santri untuk mengajarkan suatu pendidikan kepada santri sekaligus mengetahui sejauh mana perkembangan dalam diri santri.

Susunan kepengurusan Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga terdiri dari penasehat yaitu: Drs. Edy Suyanto, Drs. Bambang Kadarisman, M.Si, Drs. Sumiarsono, SH, M.M 3, dan pengawas yaitu: Suharso, Sukisno, San Mistar. Ustadz/Kiai Achmad Ichsan Maulana, S.Pd.I berlaku sebagai pegasuh. Pegasuh didampingi oleh sekretaris yaitu Ibu Kuswati dan Triani Endah Triwahyuningsih serta bendahara dipegang oleh Iqbal Yanuar, S.Pd.

Sementara dalam menjalankan program dan untuk terjun langsung kelapangan bersama-sama pasien tercatat ada 10 orang, 1 sebagai pekerja sosial yaitu: Wahyuning Diah Oktaviani Putri, SST, dan 9 sebagai konselor adiksi

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku petugas Konselor di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga. Pada tanggal 15 November 2019

yaitu Dhiya Wisnu Sejati, S.Kom.I, Nurul Fadhila, S.Pd, Rian Septi Istiqomah, S.Kep.Ns, Agus Sugianto, Yordan Aprisco Ibrahim, Puput Trihastuti, S.Psi..

Pendamping bertugas mendampingi, membimbing dan mengamati santri dengan penuh kasih sayang juga penuh keikhlasan. Pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami ada yang memang berasal dari orang yang berjuang dan berkontribusi dalam pendirian Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan, ada juga yang berasal dari alumni, petugas dari kementerian sosial, bahkan ada yang dari sukarelawan yang berbagi ilmu dan membantu para santri dalam proses pemulihan. Tak hanya petugas saja yang terjun ke lapangan pengasuh, sekretaris dan bendaharapun ikut andil dalam penanganan pasien.

3. Program Kegiatan Rutin Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami¹⁰⁰

a. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari

Santri bangun dan melaksanakan sholat jamaah di mushola dan diteruskan dzikir bersama pada pukul 04:00 sampai dengan 04:30 WIB. Kemudian pada pukul 04:30-05:30 WIB santri diberi Kultum atau ceramah dari pengurus. Setelah selesai semua pada pukul 05:30-06:00 WIB santri melaksanakan piket bersama sesuai jadwal yang sudah ditentukan baik piket lingkungan Panti Rehabilitasi maupun piket kamar tidur. Setelah rapi semua santri melaksanakan Senam bersama-sama di aula Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami.

Sarapan bersama di aula Panti diteruskan merokok bersama-sama dikerjakan setelah semua melaksanakan piket. Pada pukul 07:15-08:15 WIB semua santri wajib mandi dan mencuci pakaianannya sendiri. Pada pukul 08:20 santri wajib berkumpul di aula Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami untuk melakukan *Morning Meeting* hingga. Pada pukul 09:00-11:30 WIB santri melakukan kegiatan di sekitar area lingkungan Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami. Untuk melakukan ISHOMA (Istirahat, Sholat duhur dan Sholat ashar, Makan siang) santri diberikan

¹⁰⁰ Dokumentasi, arsip Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga.

waktu 3 jam sampai pukul 15:30. Kemudian diteruskan olahraga sore dilaksanakan di dalam Panti Rehabilitasi ataupun di Luar Panti Rehabilitasi pada pukul 15:00-17:00 WIB.

Pada pukul 17:00-17:30 WIB santri melaksanakan Mandi sore dan bersih-bersih badan. Pada pukul 18:00-18:30 WIB santri melaksanakan sholat magrib berjamaah diteruskan dengan dzikir. kemudian mengaji bersama Ustadz ataupun Pengurus Panti Rehabilitasi. Kemudian santri makan malam bersama-sama di aula Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami dilanjutkan dengan sholat isya. Pada pukul 19:15-22:30 WIB merupakan waktu luang yang diisi dengan merokok bersama main catur, menonton televisi, atau diisi oleh pengurus. Pada pukul 23:00 santri diwajibkan tidur untuk beristirahat.

b. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu

Kegiatan yang dilakukan oleh santri setiap minggunya dalam rangka mengakrabkan santri dengan masyarakat yaitu dengan melaksanakan shalat jumat berjamaah di Masjid Desa Karang Sari, Kerja bakti, selain itu pengurus juga mempunyai kegiatan perminggu yang dilakukan di dalam pesantren yaitu terapi godog dan latihan hadroh.

c. Kegiatan rutin yang lainnya

Kegiatan rutin ini dilakukan sebulan sekali oleh petugas untuk mengecek kesehatan santri dengan melakukan pengecekan fisik, kejiwaan, psikologi. Selain itu Test Urine kepada Santri juga dilakukan oleh pengurus guna untuk mengetahui santri masih terdeteksi Narkotika dan mengetahui jenis apa yang belum hilang dalam tubuhnya. Selain kegiatan di dalam panti, Panti rehab juga memiliki kegiatan keluar seperti mengikuti istighosah ataupun mengadakan outbound. Namun untuk jadwal tidak menentu tergantung dengan situasi dan kondisi.

B. Terapi Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami kabupaten Purbalingga.

1. Konsep Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami kabupaten Purbalingga

Pemberian spiritual atau dalam hal ini keagamaan merupakan metode di dalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan untuk mengimbangi metode detoksifikasi dan juga agar santri tidak kembali kejalan yang salah. Selain itu pemberian spiritual juga sebagai modal mereka dalam mengiringi kegiatan sehari-hari santri baik dalam pesantren maupun besok kelak saat terjun kembali dalam masyarakat. Spiritual bersangkutan dengan kejiwaan, rohani, mental, moral santri yang merujuk pada kepercayaan dalam keagamaan santri. Menurut ustadz Ichsan Spiritual itu penting sekali bahkan semua agama baik itu dari agama Islam ataupun agama lainnya, semua memakai metode spiritual atau keagamaan tersebut. Spiritual merupakan pondasi mendasar bagi semua agama, maka dari itu spiritualitas dalam diri seseorang sangat penting bagi para santri sehingga santri akan memahami hakekat hidup sebagai hamba allah dan membantu santri dalam memahami taubat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*) agar mereka tidak akan kembali lagi seperti dahulu.¹⁰¹

Kondisi Spiritual santri sebelum masuk Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan sangat bermacam-macam dari mulai mereka ada dasar spiritual ataupun mereka benar-benar tidak punya dasar spiritual sedikitpun. Bilamana santri sudah ada dasar spiritual atau keagamaan tapi mereka mengkonsumsi Narkotika maka menjadikan spiritualitas santri kembali kosong karena pengaruh dari obat membuat rusaknya pikiran dan hati mereka. Pengaruh dari narkotika akan berpengaruh pada kejiwaan santri yang membuat mereka melakukan hal-hal yang di luar batas sampai hal yang dilarang oleh agama sekalipun.

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan dalam merehab santri mempunyai metode bermacam-macam tetapi usaha tanpa diiringi dengan doa

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Ichsan Maulana selaku pengasuh di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 15 November 2019

(spiritual) itu juga tidak akan maksimal. Peran Spiritualitas khususnya keagamaan itu penting, yang harus ditanamkan bagi santri Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan. Sesungguhnya dalam merehab pecandu narkoba bukan semata-mata hanya menghilangkan zat didalam tubuh santri saja tetapi banyak yang harus di benahi pada diri santri. menurut ustadz Ihsan menghilangkan zat dari obat narkotika dalam tubuh itu sangatlah gampang, yang sulit adalah menanamkan menset dan akhlakul karimah yang merujuk kepada spiritual atau keagamaannya santri. Sehingga kalau santri punya pondasi iman yang kuat dan mempunyai ketakwa pada akhirnya santri akan takut dengan orangtua, guru terutama dengan allah yang maha segala-galanya. Iman yang kuat akan membuat santri selalu merasa takut berbuat kesalahan. Ketakutan atas sebuah balasan membuat mereka tahu bahwa ini merupakan larangan dari agama kita, begitu juga dengan agama lainpun seperti itu. Pemikiran berbuat kesalahan seperti dahulu itu dilarang oleh allah dan santri juga akan memiliki rasa ingin bertaubat dengan sungguh-sungguh untuk tidak akan mengulang kesalahannya.

a. Tujuan pendidikan spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami kabupaten Purbalingga

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang berasal dari diri seseorang santri atau sering disebut dengan ketasawufan seseorang. Pendidikan spiritual mempunyai tujuan dalam hal membentengi pada diri pribadi santri yang bersangkutan pautan dengan bagaimana seseorang mengolah kejiwaan, rohani, mental, moral santri sebagai insan khamil. Selain itu pendidikan spiritual bertujuan untuk mendalami suatu perasaan pada diri mereka yang merujuk pada kepercayaan atau keagamaan santri agar keimanan mereka dalam beragama semakin baik. Pendidikan spiritual merupakan suatu cara seseorang melalui hati dan jiwa dalam mengokohkan ataupun mengontrol diri mereka sendiri untuk tidak melakukan hal yang buruk.

Pendidikan spiritual dapat memperlancar proses rehabilitasi seseorang karena santri yang selalu di ajarkan spiritual menjadikan hati mereka yang semula keras menjadi lunak. Hati yang lunak akan

membuat santri menyadari akan hal yang dahulu pernah dilakukan adalah perbuatan yang salah dan berusaha untuk tidak kembali kepada hal yang salah. Pendidikan spiritual juga dapat menggugah motivasi santri untuk bertaubat dengan segala penyesalan atas dosa-dosa yang pernah mereka perbuat. Penyesalan yang mereka rasakan akan memudahkan pengurus dalam menanamkan spiritualitas pada diri santri. Pendidikan spiritual yang baik akan mengarahkan mereka pada ketaatan kepada agama sekaligus akan tercerminnya akhlak yang baik pada diri pasien.

b. Obyek Yang Di Jadikan Sasaran Dari Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami kabupaten Purbalingga

1) Spiritual

Spiritual yang ditanamkan pada diri santri dalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan ini adalah bagaimana pasien mendapatkan semangat dari sisi keagamaan yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien untuk menjadi yang lebih baik dari yang dulu. Penanaman spiritual diperlukan sebagai salah satu obyek yang mengiringi jalannya proses rehabilitasi santri. Sebagai latar belakang yang dimiliki panti Rehabilitasi Nurul Ichsan sebagai lembaga pesantren membuat obyek spiritual menjadikan obyek yang harus ada. Selain itu spiritual merupakan hal yang utama dalam merehab santri agar mereka sadar diri dan tidak mengulangi perbuatan yang salah lagi.

2) Mental

Mental disini adalah suatu kondisi jiwa santri yang terpantul dalam sikapnya terhadap berbagai situasi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari. Seorang pecandu narkoba pasti memiliki mental yang kurang atas pengaruh dari obat-obatan yang mereka konsumsi. Mental yang buruk mereka dapatkan karena pergaulan mereka hanya dengan orang-orang yang tidak baik dan juga pengaruh dari obat-obatan membuat mereka senang menyendiri

daripada bersama dengan orang yang menurut mereka bukan teman mereka. Selain itu mereka juga tidak ada keberanian dalam hal mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, dalam hal ini mereka memilih menyembunyikan perasaannya.

Pembangunan dilakukan agar santri bisa kembali kemasyarakat lagi dengan mental yang kuat. Mental santri akan terbentuk dengan sendirinya setelah tertanamnya jiwa spiritual pada diri santri. Selain itu mental selalu di asah setiap hari oleh pengurus untuk membiasakan santri dalam melatih mental yang kuat pada dirinya. Pendampingan dari pengurus sangat di perlukan untuk meluruskan dan selalu memberikan motivasi santri.

3) Fisik (jasmaniah)

Fisik merupakan hal yang bersangkutan dengan keadaan tubuh seseorang dimana di dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang sehat pula. Metode detoknasi pada santri membuat fisik santri akan berangsur-angsur kembali kuat seperti sediakala. Selain itu dalam proses spiritualitas dengan pengolahan spiritual yang merujuk pada jiwa santri membuat fisik santri menjadikan perubahan dari yang dulunya lemah karena pengaruh dengan obat-obatan setelah pembentukan semangat spiritualitas pada diri santri menjadikan fisik mereka berangsur kembali membaik.

4) Moral (akhlak)

Akhlak adalah suatu kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang ada pada dirinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan. Kebanyakan di masyarakat memaknai dalam istilah akhlak sebagai perbuatan yang positif atau baik saja tetapi sebenarnya istilah akhlak mengandung suatu makna yang netral. Dimana akhlak yaitu mencakup perilaku baik atau buruknya seseorang yang muncul dengan sendirinya tanpa ada rekayasa pada mereka. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, maka disebut dengan istilah al-akhlak al-karimah (akhlak yang mulia),

sebaliknya bila perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk atau jahat, maka disebut dengan al-akhlak al-madzumah (akhlak yang tercela).¹⁰²

c. Proses Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan proses pendidikan spiritual di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan yang menggunakan 3 tahap pembentukan spiritualitas santri. Tahap tersebut mengadopsi dari dalam ilmu tasawuf yaitu: *takhali*, *tahali* dan *tajali* atau yang sering disebut dengan terapi sufistik. Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan ini menggunakan terapi ini dengan tujuan untuk menggabungkan antara terapi *lahiriyah* dan *batinniyah* santri. Tahapan Pendidikan spiritual sebagai berikut:

1) Takhalli

Takhalli yaitu tahap awal dalam membentuk spiritualitas santri dari sisi keagamaan sebagai proses untuk memperbaiki kualitas hidup. Takhalli merupakan metode pengosongan diri dari kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) kepada Allah dengan cara melakukan pertobatan yang sesungguhnya (Taubatan nashuha). Sebagai pengakuan orang yang melakukan taubat berarti orang itu kembali kejalan Allah untuk mengikuti seluruh aturan dan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-nya.¹⁰³ Taubat juga berarti ungkapan penyesalan seseorang atas dosa ialah –dosa yang ia kerjakan, disertai tekad yang kuat untuk tidak mengulangnya lagi.¹⁰⁴ Dalam proses Takhalli ini santri di perkenalkan dengan beberapa *sya'ir* yaitu “Astaghfirulloh versi kelangan”, “Rindu ibu” dan “Ayah” yang lagi tren dimasa sekarang. Pemberian *sya'ir* tersebut sebagai pancingan bagi santri agar menyukai shalawat. Santri datang ke panti Rehabilitasi Nurul Ichsan rata-rata belum mengenal dengan shalawat bahkan mereka sangat

¹⁰²Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 3

¹⁰³Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*,... hlm. 61

¹⁰⁴Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*,... hlm. 57

asing. Maka santri diperkenalkan dengan sya'ir yang sederhana dan mudah untuk dihafalkan ataupun dipahami oleh santri.

Sya'ir Astagfirulloh menurut ustadz Ichsan merupakan sya'ir yang sangat cocok untuk menyadarkan santri. Sya'ir tersebut mempunyai makna yang mendalam dan sangat menyentuh hati santri yang ada disetiap baitnya. membuat hati dan jiwa mereka menjadi terenyuh lewat sya'ir tersebut.

2) Tahalli

Tahalli merupakan tahapan kedua dalam spiritualitas seseorang sebagai bentuk proses untuk memperbaiki Kualitas hidup seseorang dalam ranah keagamaan. Tahalli yaitu tahapan dimana santri membiasakan diri dalam hal-hal yang positif dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menjauhi hal negatif. Pada tahap tahalli ini santri diwajibkan melaksanakan hal-hal baik seperti:

a) Dzikir

Dzikir merupakan salah satu strategi yang di ambil oleh pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan dalam memperbaiki sprritual atau bahkan memulai dari awal untuk menanamkan keyakinan mereka dalam ranah keagamaan. Tujuan pengurus mengambil strategi dzikir karena dzikir salah satu cara santri untuk selalu mengingat Allah SWT sekaligus menambah keimanan seseorang. Strategi dzikir dilakukan bertahap dimulai dengan pemberian akan pengertian dzikir secara umum, pengertian dzikir secara khusus, faedah dan maafaat dzikir, tata cara berdzikir dll. Kemudian setelah pemebrian pwnngertian santri di ajarkan dalam menerapkan strategi dzkir.

Penerapan strategi dzikir dimulai dengan dzikir yang ringan seperti dzikir setelah sholat lima waktu. Dzikir setelah sholat selalu dilakukan setiap setelah sholat waktu secara jamaah dengan dipimpin oleh imam atau pengurus pesantren. Disini peran pengurus dalam membimbing, menuntun dan membantu pasien sangat di perlukan. Pasien dengan latarbelakang yang kurang

membuat mereka harus dituntun dan di pantau secara khusus sebelum mereka bisa menyadari bahwa apa yang ia lakukan memang mereka butuhkan. Dzikir secara khusus juga diberikan oleh ustadz setelah santri benar-benar bisa menjalankan dzikir ringan dan menunjukkan ada perubahan dalam dirinya.

b) Sholat lima waktu

Sholat lima waktu dilakukan setiap waktu sholat menurut syari'at Islam dengan berjamaah bersama dengan pengurus. Pertaman-tama santri di tanya tentang sholat untuk mengetahui seberapa dalam santri mengetahui akan sholat lima waktu. Setelah pengurus mengetahui seberapa dalam pengetahuan santri, kemudian pengurus mendampingi sesuai dengan kemampuan santri. Dalam penerapan sholat lima waktu pengurus mengajarkan bukan hanya sholat secara lahiriyah tetapi juga secara batiniyah sehingga santri dapat memaknai mengapa kita harus sholat. Melaksanakan sholat lima waktu sebagai tolak ukur manusia yang paling rendah dalam hal keagamaan dalam hal ini sebagai sayogyanya manusia yang beragama Islam.

c) Menghafalkan doa-doa

Menghafalkan doa-doa dilakukan dalam hal ini bertujuan dalam melakukan sesuatu mereka selalu ingat allah dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Berdoa juga bisa menjadikan setiap langkah santri selalu berlindung dan mengharapkan rahmat dari allah swt. Menghafal doa-doa disini menghafalkan doa dimulai doa yang ringan atau doa yang dilakukan setiap hari seperti doa sebelum makan, setelah makan, sebelum tidur, sesudah tidur, niat wudlu, niat sholat, doa setelah wudlu, dan lain-lain. Doa setelah sholatpun di ajarkan untuk melatih santri dalam meminta kepada allah swt sebagai bentuk rasa bahwa kita semua hanya makhluk yang lemah.

Penerapan dalam menghafal doa-doa dengan selalu membacakan doa sebelum atau setelah melakukan sesuatu sesuai

dengan kegiatan yang dilakukan. Membaca doa dengan bersama-sama dipimpin oleh pengurus ataupun senior yang sudah hafal akan doa yang sudah diajarkannya. Dengan sering membaca doa bersama-sama akan membuat mereka terbiasa dan faham akan doa apa yang harus di baca pada saat mereka melakukan sesuatu.

d) Pengajian

Pengajian dilakukan seperti pengajian kitab kuning, ceramah atau kultum oleh pengurus sebagai pemberian siraman rohani kepada para santri. Pemberian pengajian ini dilaksanakan setiap hari dalam rangka mengingatkan dan sekaligus memberikan pengarahan kepada santri agar tidak melakukan hal-hal yang di larang oleh agama maupun hal yang di larang oleh panti rehabilitasi Nurul Ichsan.

e) Membaca Al-Qur'an

Membaca al-qur'an biasanya dilakukan dengan metode qiroati yang dipimpin langsung oleh ustadz ichsan maulana. Santri menirukan satu persatu apa yang di bacakan ustadz ichsan. bila mana setelah di cek bacaannya satu persatu santri memiliki banyak kekeliruan maka santri di himbau untuk belajar dengan petugas atau santri yang telah mempunyai bacaan yang bagus di luar jam pengajaran Al-Qur'an. Selain itu pembacaan surat waqi'ah rutin dibaca bersama-sama dipimpin oleh pengurus di laksanakan setiap badha shalat subuh.

f) Shalawat

Shalawat yang di ajarkan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan disini yaitu shalawat yang sifatnya umum dan juga shalawat yang sifatnya khusus. Shalawat yang bersifat umum yaitu shalawat yang dilantunkan dengan seni tidak terpaku dengan waktu dan biasanya shalawat yang sifatnya umum dilantunkan dengan menggunakan seni musik yang membuat shalawat itu terdengar lebih nyaman dan mudah diresapi di dalam hati. Sementara shalawat yang bersifat khusus yaitu shalawat yang dilantunkan

secara khusus yang ditembuskan kepada nabi Muhammad SAW pada waktu khusus juga. Maksud dari waktu yang khusus seperti didalam sholat, didalam doa, ataupun waktu dzikir dan istighosah sesuai apa yang sudah ustadz ajarkan.

Shalawat yang sifatnya umum di lantunkan oleh santri bukan hanya yang mutlak berbahasa arab saja tetapi shalawat yang berbahasa indonesia bahkan yang berbahasa jawa. Dimana tujuan shalawat yang dilantunkan dari bahasa indonesia membuat mereka tau apa yang mereka ucapkan dan mereka lantunkan. Shalawat dengan alunan musik rebana dalam rangka mengalihkan mereka Sebagaimana latar belakang santri yang dahulunya mengkonsumsi narkoba dengan diiringi musik-musik yang keras seperti halnya orang yang sedang dugem. Bagi mereka musik yang keras bisa membuat mereka merasa nyaman seperti musik-musik rock, DJ dan musik yang bernadakan keras. Melihat dari latar belakang santri yang menyukai musik dengan tidak sadar sebenarnya mereka menyukai seni, sehingga kesukaan mereka terhadap seni membuat Ustadz berinovasi musik yang keras-keras di alihkan ke musik shalawat yang diiringi dengan alat musik rebana. Maka dari itu dari kesukaan kepada seni di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan shalawat di lantunkan dengan seni seperti tren masa kini untuk lebih memudahkan santri lebih mudah menghafalkannya dan juga memudahkan mereka dalam memahai apa isi kandungan shalawat yang mereka lantunkan.

3) Tajalli

Tajali merupakan tahap ketiga dalam tahap penanaman spiritualitas pada santri, dimana tajali ini sebagai cerminan akan suksesnya proses takhalli dan tahalli yang dijalani santri. Cerminan nilai-nilai karakter yang terpancar dari proses sebelumnya berupa akhlak yang terbentuk dari santri. karakter santri akan terbentuk bilamana santri melakukan proses takhalli dan tahalli dengan sungguh-sungguh. Proses sebelumnya sangat berpengaruh pada tajalli

ini karena proses sebelumnya akan menentukan terciptanya akhlak yang baik yang ditunjukkan pada santri, tanpa adanya kesungguhan pada proses sebelumnya membuat tajali dari santri tidak akan tercermin.

Nilai-nilai karakter yang terbangun dari berhasilnya pendidikan spiritual melalui sholawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan yaitu sikap yang muncul setelah mereka menjalani proses-proses pendidikan spiritual yang dilakukan secara optimal sesuai apa yang sudah di terapkan dalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan. Adapun nilai-nilai karakter yang terbangun dari proses pendidikan spiritual di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan adalah sebagai berikut:

a) Religius

Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Allah SWT. Karakter religius, menunjukkan bahwa pikiran, perbuatan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamany, secara singkat karakter religius merupakan karakter keimanan dan ketakwaan pada tuhan.

Awal masuk santri-santri kebanyakan mereka masih minim tentang keIslaman, hal ini terbukti dengan cara melihat latar belakang mereka yang mengidap narkoba sehingga membuat organ dari tubuh mereka terganggu oleh pengaruh dari obat yang mereka konsumsi. Memang terlihat dari awal mulai nyantri mereka yang memang benar-benar sudah parah ataupun sudah dalam penyembuhan. Hal yang termasuk dalam religiuitas adalah pilar transendensi atau keimanan, seseorang yang telah terinternalisasi akan memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Mengakui adanya kekuatan supranatural
- b) Mendekatkan diri dan ramah lingkungan (hidup) sebab lingkungan adalah bagian dari ayat-ayat Allah SWT yang selalu bertasbis kepadanya.

- c) Selalu berharap akan rahmat Allah SWT dan tidak pernah putus asa sebab meyakini rahmat dan karunia Allah SWT ada dimana-mana dengan selalu berdoa dan berusaha maka Allah akan mengabulkan segala apa yang diinginkannya.
- d) Memahami segala sesuatu kejadian dengan pendekatan mistik (*ghaib*) sebab didalam kehidupan ini banyak kejadian yang metarasional yang memerlukan pendekatan keimanan dan hati nurani.
- e) Jalan hidupnya akan selalu diarahkan oleh Al-Qur'an dan sunnah beserta pendapat ahli kebajikan dan makrifat kepada Allah SWT.
- f) Melakukan segala sesuatu dengan penuh harapan akan menghasilkan kebahagiaan masa depan atau hari akhir dan mempunyai cita-cita tertinggi untuk semakin dekat kepada Allah dan makhluk-Nya.
- g) Mengembalikan segala masalah dalam hal ini cobaan kepada yang maha kuasa dengan harapan mendapat balasan di akhirat.

Dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT penguasa dan pengurus mengarahkan pemikiran mereka untuk mencintai kekasih Allah yaitu Nabi Muhammad dengan sering melantunkan sholawat terutama di kehidupan sehari-harinya. Karena mulai dari wasillah mencintai kekasih Allah kita juga berharap Allah SWT mencintai kita seperti Allah SWT mencintai Nabi Muhammad SAW. Selain itu ustad juga sering memberikan pengarahan dan bimbingan mengenai akhlak dan tauhid (keimanan). Selain itu subjek A mengalami perubahan setelah menjalani pendidikan spiritual dengan menunjukkan rasa taat akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Contohnya mau menjalankan sholat lima waktu dan mau membaca Al-Quran secara rutin.

b) Jujur

Kejujuran merupakan hal yang terpenting dalam suatu kehidupan sehari-hari, karena dari sebuah kejujuran akan membuahkan sebuah kepercayaan. Dengan latar belakang santri di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan dimana orang yang terkena candu narkoba akan membuatnya serig melakukan kebohongan agar mereka bisa memuaskan diri mereka sendiri. Dalam hal kejujuran pengasuh dan pengurus mengambil lirik dari sya'ir yang berjudul "astagfiruloh versi kelangan", liriknya sebagai berikut:

"Allahu robbi, allahu hasbi
Hati ini penuh dengan dengki
Bertingkah laku sombong
Iman semakin kosong
Berbicaraa selalu berbohong
Selalu berbohong"

Lirik diatas sering dinyanyikan oleh santri bertujuan agar mereka menyadari perbuatan mereka yang dulu selalu berbohong mulai kepada dirinya sendiri hingga berbohong kepada orang lain. Selain itu pengasuh juga melatih dalam hal jual beli dengan menyuruh santri untuk membelikan sesuatu keperluan kebutuhan sehari-hari.

c) Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap yang menerima berbagai perbedaan dalam suatu keadaan walaupun perbedaan itu tidak kita sukai. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia kita mengenal yang namanya Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga) yang menjadi slogan bagi negara Indonesia. Dari situ sikap toleransi dapat dimaknai sebagai sikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan, membiasakan dalam pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lain

sebagainya) yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendapat dan pendirian sendiri.

Hidup dengan berbagai karakter manusia membuat sikap karakter harus dimiliki oleh setiap individu agar individu tersebut tidak merasa terganggu dengan perbedaan yang ada. Didalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan sikap toleransi sudah di contohkan oleh pengasuh dan pengurus dalam masalah penerimaan santri yang juga non-Islam. Pada Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan ustadz mengajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati sesama manusia walupun manusia itu berbeda kepercayaan dengan kita. Selain itu sikap toleransi juga di ajarkan melalui cerita atau kisah nabi dan rosul terutama nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita yang patut kita contoh.

d) Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan diri dalam ketertiban dan kepatuhan atas berbagai peraturan yang telah ada. Dalam hal kedisiplinan yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan sering ditegaskan ataupun di peringatkan oleh ustad dan pengasuh akan hal yang perlu di kerjakan misal dalam hal sholat lima waktu dengan tepat waktu, bangun tidur tepat waktu, menjaga ketertiban dan kebersihan panti dengan cara melaksanakan piket. Dalam hal ini santri juga harus mau menjalankan tatatertib yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan sebagai bentuk kedisiplinan.

e) Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan berusaha menyelesaikannya dengan semaksimal mungkin. Kerja keras yang ditunjukkannya santri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan ini dengan semangat dalam menjalani rehab agar dapat memulihkan diri dan tidak terjerumus ke dalam hal yang sama. Dalam hal pendidikan spiritual melalui sholawat mereka sangat giat dalam

melafalkan baik sesuai jadwal yang sudah di tentukan maupun jadwal yang tidak ditentukan. Subjek A mengaku akan sulitnya dalam menghafal karena pengaruh dari obat-obatan yang di konsumsi, tetapi hal tersebut tidak membuatnya mudah putus asa karena tekad yang kuat untuk memperbaiki diri.

f) Kreatif

Kreatif merupakan suatu tindakan yang mampu mengoptimalkan sebuah kreasi menjadi indah dan berpadu satu dengan yang lainnya. Di dalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan dan kaitanya dengan pendidikan spiriitual santri di latih dalam seni musik yaitu hadroh. Hadroh ini sering dimainkan untuk mengiringi lagu sholawat agar lirik dalam lagu sholawat mudah di hafalkan maupun enak di dengarkan.

Kreatifitas juga di contohkan oleh ustad dalam membuat rumah pohon dari kaayu sebagai tempatt istirahat ataupun tempat latihan hadroh anak anak agar tidak mengganggu. Rumah pohon yang dibuat oleh ustad dan santri-santri sebagai bentuk kratiifitas yang berada diperkebunan jauh dari pemukiman warga sekaligus sebagai lahan yang di kelola oleh santri untuk di tanami berbagai tanaman. Dengan letak yang jauh dari kebisingan rumah pohon juga di gunakan sebagai mediasi untuk diri pendalaman keimanan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu kreatifitas di tunjukkan oleh santri dalam merangkai suatu kreassi dalam keikutsertaan pawai karnaval yang di gelar dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Kreatifitas yang dibikin berupa sebuah pesawat yang terbuat dari kertas dengan rangkaian bambau di dalamnya. Kreatifitas ini muncul oleh kerja sama para santri dalam mengolah dan memupuk kembali otak mereka dalam hal membuat suatu kreatifitas.

g) Mandiri

Mandiri merupakan tindakan yang dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dan berusaha meninggalkan sikap ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian di tunjukkan oleh subjek dengan mau merapikan tempat tidurnya sendiri tanpa harus di suruh oleh pengurus. Mampu menyelesaikan piket dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

h) Semangat Kebangsaan Atau Nasionalisme Dan Cinta Tanah Air

Semangat kebangsaan terutama cinta tanah air santri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan di ajarkan sholawat “yalal wathon” yang di karang oleh syekh pada tahun 1932 sebelum indonesia merdeka. Didalam sholawat tersebut mengandung makna nasionalisme yang tinggi, juga mengandung makna agar memperjuangkan mempertahankan tanah air sampai titik darah penghabisan.

Selain itu kegiatan yang paling menonjol yaitu keikutsertaan dan kemeriahan dalam kegiatan 17 agustus yang di peringati sebagai hari lahir Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keikutsertaan subjek dalam lomba-lomba antar santri yang di selenggarakan oleh pengurus memunculkan rasa Nasionalisme yang tinggi dalam menggambarkan dan mengenang jasa pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan Indonesia sampai titik darah penghabisan mereka.

i) Cinta damai

Santri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan menunjukkan sikap yang menunjukkan cinta damai seperti: saling tolong menolong, saling berbagi bsgi dan saling memaafkan baik sesama santri ataupun dengan yang lain dan juga tidak mau berantem antar santri karena terciptanya jiwa kekeluargaan antar santri.

j) Peduli lingkungan

Dalam peduli lingkungan santri menunjukkan sikap yang tulus ikhlas dalam merawat tanaman yang di tanam di lahan perkebunan milik pesantren agar dapat bermanfaat bagi semua.

k) Peduli sosial

Dalam peduli sosial santri menunjukkan sikap saling tolong menolongnya bila ada yang kesusahan atau adayang membutuhkan bantuan dan menunjukkan gotong royong dalam bekerja. Selain itu santri juga menunjukkan jiwa sosialnya dalam merawat santri lain yang sedang sakit.

l) Tanggung jawab

Taggung jawab disini santri menunjukkan rasa penuh dengan semangat dalam menerima tugas dari ustad ataupun pengurus dan juga dilaksanakan serta menyelesaikan dengan baik.

2. Proses Terapi Shalawat Oleh Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga

a. Konsep Spiritual Melalui Shalawat Sebagai Obat Bagi Pecandu Narkoba

Pemberian spiritual atau dalam hal keagamaan merupakan metode di dalam Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami untuk mengimbangi metode detoksifikasi agar santri tidak kembali kejalan yang salah. Selain itu pemberian spiritual juga sebagai modal dalam mengiringi kegiatan sehari-hari mereka, baik dalam pesantren maupun kelak besok santri terjun kembali dalam masyarakat. Spiritual bersangkutan dengan kejiwaan, rohani, mental, moral yang merujuk pada kepercayaan atau keagamaan seseorang.

Menurut Ustadz Ichsan Maulana spiritual itu sangat penting sekali bahkan semua agama baik itu dari agama Islam ataupun agama lainpun semua memakai metode spiritual atau keagamaan, sebab spiritual merupakan pondasi mendasar bagi semua agama. Maka dari itu

spiritualitas sangat penting dalam diri seseorang terutama bagi para santri. Santri akan memahami hakekat hidup sebagai hamba Allah SWT dan mereka akan bertaubat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*) agar mereka tidak kembali lagi seperti dahulu.¹⁰⁵

Kondisi Spiritual santri sebelum masuk Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami dijelaskan oleh petugas sangat bermacam-macam, dari mulai mereka ada dasar spiritual ataupun mereka benar-benar tidak punya dasar spiritual sedikitpun.¹⁰⁶ Namun apabila santri sudah memiliki dasar tapi mereka mengkonsumsi narkoba, maka menjadikan spiritualitas mereka kembali kosong. Karena Narkoba akan berdampak pada kejiwaan yang dapat membuat rusaknya pikiran jernih dan rusaknya hati mereka. Hal tersebut membuat mereka melakukan hal-hal yang di luar batas hingga sesuatu yang dilarang oleh agama¹⁰⁷.

Spiritualitas khususnya keagamaan itu sangat penting yang harus ditanamkan bagi santri Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami. Sesungguhnya dalam merehab pecandu narkoba bukan semata-mata hanya menghilangkan zat di dalam tubuh santri saja, tetapi banyak yang harus ditanamkan pada diri santri. Menurut ustadz Ichsan menghilangkan zat dari obat narkoba dalam tubuh itu sangatlah gampang, yang sulit adalah menanamkan menset akhlakul karimah yang merujuk kepada spiritual untuk memperdalam keagamaan santri. Apabila santri sudah mempunyai pondasi iman yang kuat dan mempunyai ketakwaan pada akhirnya santri sedikit demi sedikit akan mulai takut dengan orangtua, takut dengan guru dan terutama takut dengan Allah SWT yang maha segala-galanya. Iman yang kuat akan membuat mereka selalu merasa takut untuk berbuat kemunafikan. Ketakutan atas kesalahan yang diperbuat menyadarkan mereka serta menumbuhkan kekuatan batiniyah sehingga mereka

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Ichsan Maulana selaku pengasuh di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 15 November 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku petugas konselor di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 15 November 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Ichsan Maulana selaku pengasuh di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 15 November 2019.

memahami bahwa yang mereka perbuat merupakan larangan dari agama kita, begitu juga dengan agama lainpun seperti itu.¹⁰⁸

Menurut pengasuh Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami dalam merehab santri pecandu NAPZA dilakukan dengan menggunakan pendekatan do'a. Ustadz Ichsan beranggapan walaupun suatu panti rehabilitasi mempunyai metode bermacam-macam tetapi tanpa diiringi dengan do'a itu juga tidak akan maksimal. Peran do'a disini mendampingi suatu usaha yang dilakukan dalam proses rehabilitasi. Do'a yang digunakan oleh Ustadz Ichsan adalah shalawat. Hal ini karena menurut Ustadz Ichsan shalawat adalah salah satu yang dianjurkan oleh Allah SWT kepada umat Islam dan juga memberikan manfaat dan faedah yang luar biasa banyak untuk sang pembaca. Oleh sebab itu untuk menanamkan mindset akhlakul karimah yang merujuk kepada suri tauladan umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW sekaligus dalam rangka memperdalam spiritualitas santri maka dimulai dengan membaca shalawat.¹⁰⁹

b. Strategi Penerapan Shalawat sebagai Pendidikan Spiritual Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga

Strategi dalam penerapan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Purbalingga ini menggunakan beberapa strategi Strategi yaitu:

1) Strategi Ketauladanan

Strategi Ketauladanan merupakan Strategi yang efektif dalam membangun pikiran dan hati santri. Seperti yang telah diungkapkan oleh Agus Wibowo dalam bukunya mengemukakan Strategi ketauladanan adalah metode yang paling efektif dalam membangun karakter bagi setiap individu, seorang guru tidak akan berhasil membentuk karakter peserta didik sebelum seorang guru

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Ichsan Maulana selaku pengasuh di Panti Rehabilitasi

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Ichsan Maulana selaku pengasuh di Panti Rehabilitasi

tersebut mempunyai karakter atau akhlak yang mulia.¹¹⁰ Dalam Strategi ketauladanan ini para pengurus secara langsung memberikan tauladan bagaimana melakukan beribadah dan berperilaku *akhlakul karimah* yang mencerminkan umat Islam yang sesungguhnya. Seperti halnya yang telah di contohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam penyebaran Islam, tidak ada kekeliruan dalam setiap tingkah laku beliau yang selalu dibimbing oleh Allah SWT. Dari tingkah laku nabi Muhammad SAW para santri dianjurkan meniru apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW atau yang sering disebut dengan Sunnah Nabi.

Para pecandu narkoba melihat dan mengamati secara langsung tingkah laku apa yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus. Melalui panca indra pendengaran dan penglihatan mereka mengambil sisi positif yang dicontohkan kepada mereka. Dalam strategi ini pengasuh dan pengurus dituntut untuk memberikan contoh yang baik-baik kepada santri. Metode ketauladanan salah satu metode klasik yang dipakai oleh seorang guru kepada muridnya, seperti halnya ungapan dari Ki Hajar Dewantara tentang makna dari kata “guru” yaitu dimakna “*digugu* dan *ditiru*”. Mengambil dari bahasa jawa dimana makna dari kata “*digugu*” berarti perkataan seorang guru akan sangat didengarkan baik-baik oleh muridnya, dan kata “*ditiru*” mempunyai arti bahwa sanya seorang guru akan di contoh perilakunya oleh muridnya. Selain memberi contoh pengasuh juga memberikan nasehat untuk mencintai Rosulluloh SAW dengan merutinkan shalawat di sela-sela kegiatan sehari-hari santri agar membiasakan diri mengolah hati dan pikiran supaya bisa kembali seperti sediakala.

2) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan bisa dimaknai dengan suatu kegiatan yang dilakukan berkali-kali sehingga seseorang yang melakukan kegiatan

¹¹⁰ Agus wibowo dan Hamirin. *Menjadi Guru Berkarakter (strategi memmbangun Kompetensi dan Karakter guru)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012, hlm 55.

tersebut menjadi hafal, paham, terbiasa atau bisa dikatakan sudah tertanam di diri mereka yang melakukannya. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman itu sendiri, dalam hal pendidikan spiritual melalui shalawat di panti rehabilitasi ini santri di tuntut untuk melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan (rutin) atau diluar kegiatan yang tidak dijadwalkan (sepontan).

Metode pembiasaan ini merupakan metode mempraktikan oleh dirinya sendiri apa yang sudah di ajarkan oleh pengasuh ataupun pengurus baik melalui nasehat atau ketauladanan kepada santri. Pembiasaan shalawat yang ada di panti rehabilitasi ini dilakukan dengan cara melalui dzikir, puji-pujian sebelum sholat fardlu maupun di ucapkan atau dilantunkan dengan seni. Melalui seni santri akan lebih mudah dalam menghafal dan menghayati shalawat, sehingga shalawat akan tertanam di dalam diri santri dan akan membuka jalan pikiran dan hatinya yang tertutup. Dengan wasilah (perantara) shalawat yang bertujuan mencintai baginda nabi agung Muhammad SAW dan mendapatkan syafa'atnya Nabi. Penulis menemukan informasi bahwa metode pembiasaan ini merupakan metode utama yang dipakai dalam penerapan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti rehabilitai Nurul Ichsan. Pembiasaan merupakan metode yang utama dalam penerapan pendidikan spiritual melalui shalawat karena santri lebih menyukai dan menerimanya sehingga dalam pemahaman dan menghafal shalawat akan lebih mudah.

3) Motivasi

Setiap manusia pasti memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga disaat manusia dalam kondisi semangatnya menurun manusia perlu dimotivasi. Disamping itu dengan kondisi mental santri yang terganggu perlu omongan omongan yang bersifat membangun agar dalam proses penyembuhan dapat berlangsung dengan maksimal. Dalam strategi motivasi ini bertujuan agar para santri yang sedang menjalani rehabilitasi tidak

patah semangat untuk terus menjalani hidup dengan penyesalan di masa lampau. Memberikan sebuah senyuman dan shalawat yang membangunkan jiwa mampu membuat para santri dapat menjagi lebih tabah dalam menjalani beban hidup. Bukan hanya beban dalam diri sendiri saja yang mereka tanggu beban moraal dalam bermasyarakatpun mereka harus menanggungnya akibat kecerobohan yang mereka lakukan.

4) Pembiasaan dalam dzikir

Pembiasaan dalam dzikir merupakan kegiatan yang dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal. Pembiasaan shalawat dalam dzikir terjadwal yaitu di waktu setelah sholat jamaah terutama sholat wajib 5 waktu, bertujuan untuk menuntun santri dalam melafalkan dan mengamalkan shalawat untuk meningkatkan keimanan santri sekaligus menjaga dirinya gara tidak melakukan dal-hal kemungkaran lagi. Sedangkan pembiasaa shalawat dalam dzikir dilakukan secara tidak terjadwal pada saat mereka sudah diberi mandat oleh pengasuh untuk mengamalkan selain waktu yang sudah di tentukan, pemberian shalawat dilakukan oleh ustad pada saat ustad sudah melihat santri sudah benar-benar siap untuk menerimaanya dan untuk di amalkan dalam waktu yang sudah di ajarkan oleh ustad Ichsan.

5) Penerapan dalam peraturan

Peraturan merupakan suatu hal mutlak yang arus ada disuatu tempat untuk membatasi tingkah laku seseorang untuk menjadikan sesorang tersebut bisa menjadi apa yang di inginkan di suatu lembaga. Dalam hal peraturan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Purbalingga mempunyai suatu aturan, tetapi aturan dibuat tidak memberatkan para santri dalam bertingkah laku. Peraturan yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan juga melihat kondisi mental santri yang bertujuan untuk membatasi diri saantri dalam melakukan segala sesuatu selayaknya manusia normal pada umumnya. Penerapan pendidikan spiritual melalui shalawat dalam

penerapan aturan dilakukan pada saat mereka melanggar peraturan yang ada. Mereka akan dihukum dengan melafalkan, menghafal ataupun untuk berdzikir dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pengurus.

c. Proses Shalawat Sebagai Pendidikan Spiritual Di Panti Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan

Dalam rangka untuk menjaga nama baik dan sudah menjadi ketentuan pihak Panti Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan peneliti menggunakan nama samara yaitu Acil dan Ais. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pengurus dalam terapi rehab menggunakan shalawat.

1) Tahap Pertama

Tahap pertama ini merupakan tahap takhallynya Panti Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan. Pada tahap awal ini dalam rangka membentuk spiritualitas Acil dan Ais dari sisi keagamaan sebagai proses untuk memperbaiki kualitas hidup. Pada tahap ini diberikan pengertian tentang shalawat, dan manfaat shalawat dengan cara sedikit demi sedikit di mushola ataupun di aula Panti Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan. Selain itu di tahap ini Acil dan Ais hanya diperkenalkan beberapa syai'ir shalawat yang umum dan mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh mereka seperti "Astaghfirulloh versi kelangan", "Tanpo wathon" "Rindu ibu" dan "Ayah" yang lagi tren dimasa sekarang. Pemberian shalawat tersebut sebagai pancingan bagi mereka agar menyukai dan memahami makna dari sya'ir shalawat tersebut. Shalawat ini dibaca sebelum qomah dan setiap malam kamis pukul 19:30-21:00 WIB. Selain itu pengurus juga membiasakan menuntun membaca shalawat pada saat setelah shalat bersamaan dengan bacaan wirid lainnya.

Acil dan Ais datang ke Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami belum mengenal dengan shalawat bahkan mereka sangat asing dengan shalawat. Seperti yang diungkapkan oleh Ais, "sebelum saya di sini saya tidak paham dengan shalawat, pernah dengar cuma saya acuhkan, karena

saya tidak suka”.¹¹¹ Begitu juga dengan ungkapan Acil “waktu saya di luar sana, saya berpikiran buat apasih bershalawat, mending nyanyi lagu rock atau lagu metal yang lainnya”.¹¹²

Maka Ais dan Acil diperkenalkan dengan shalawat yang sederhana dan mudah untuk dilafalkan ataupun dipahami oleh mereka. Petugas harus perlahan-lahan dengan memberikan pemahaman tentang shalawat disaat Acil dan Ais melakukan kegiatan sehari-hari. Maka dari itu peran petugas disini sangat penting dalam mendampingi santri dengan cara menghadirkan shalawat disetiap kehidupan sehari-hari. Petugas harus sering melafalkan shalawat agar santri sering mendengar dan lama kelamaan akan menghafalkannya. Proses ini berlangsung selama 5 hari,

2) Tahap Kedua

Tahap kedua ini merupakan tahapan Tahallinya Panti Rehabilitasiilitsi Nurul Ichsan dalam meningkatkan spiritualitas Acil dan Ais. Pada tahapan ini yang dilakukan Acil dan Ais yaitu membiasakan untuk bershalawat. Acil dan Ais selalu melantunkan shalawat disetiap kegiatan yang dilakukan oleh santri. Contoh pada saat duduk santai di aula, saat main catur di depan kamar tidur. Hal ini akan berdampak positif pada diri Acil dan Ais agar tidak melamun apa lagi melakukan sesuatu yang salah. Seperti yang diungkapkan Acil “setelah beberpa hari saya diperkenalkan shalawat, lama kelamaan saya menjadi suka, sampai-sampai kalau saya meresapinya saya bisa menangis karena saya keingat dosa-dosa yang dilakukan”.¹¹³ Sedangkan Ais suka bershalawat pada *puji-pujian* “setelah di perkenalkan shalawat saya jadi

¹¹¹ Wawancara santri dengan nama samara (Ais) di Panti Rehabilitasiilitsi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

¹¹² Wawancara santri dengan nama samara (Acil) di Panti Rehabilitasiilitsi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

¹¹³ Wawancara santri dengan nama samara (Acil) di Panti Rehabilitasiilitsi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

suka dan saya biasa bershalawat pada saat menunggu iman setelah adzan, maka dari itu saya jadi sering adzan biar tidak keduluan yang lain”.¹¹⁴

Setelah satu minggu dengan melihat perkembangan Acil dan Ais kemudian ustadz membekali mereka shalawat yang lebih khusus seperti shalawat yang pendek seperti *Shalallahu 'ala Muhammad* yang dibaca setiap waktu dalam mengiringi kegiatan santri. Selain itu Ustadz juga memberikan shalawat fatih dan shalawat tibbil qulub untuk dibaca setiap waktu ataupun diwiridkan setelah shalat 11x yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri agar mempercepat dalam pemulihannya.

d. Tahap Ketiga

Tahap ketiga merupakan *tajallinya* Panti Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan dalam tahap ini sebagai cerminan akan suksesnya proses terapi melalui shalawat yang berlangsung. Pada tahap Tajalli ini bisa dikatakan penilaian petugas dalam melihat perubahan sikap atau akhlak yang ditunjukkan oleh Acil dan Ais dalam proses rehabilitasi melalui shalawat. Petugas menilai dengan tugas yang diberikan kepada Acil dan Ais.

Acil bertugas mengambil makanan setiap pagi pukul 06:30 WIB, siang 12:30 WIB dan sore 16:00 WIB. Pada mulanya Acil males-malesan dan harus disuruh dalam mengambil makanan. Akan tetapi lama-kelamaan Acil sadar bahwa ini tugas saya dan harus dijalankan dengan baik. Sementara Ais bertugas menyiapkan minuman untuk tamu dan mencucinya setelah tamu itu pergi. Pada awalnya Ais menolak dan bilang tidak bias, tetap dengan tuntunan kesadaran yang mulai tumbuh pada diri Ais sehingga sangat rajin dan siap sedia dalam membuat minuman serta mencuci perabotan yang kotor.

Mereka juga mengungkapkan manfaat di diri mereka seperti di ungkapkan Ais”aku itu kalau membaca atau mendengarjalkan shalawat

¹¹⁴ Wawancara santri dengan nama samara (Ais) di Panti Rehabilitasiilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

hatinya jadi *adem*, tenang dan tentram rasanya tidak gundah”.¹¹⁵ Hampir sama seperti Ais, Acil juga merasakan “setelah aku melakukan shalawat dengan rutin ternyata mempengaruhi hati dan pikiran aku, hati aku jadi tentram dan pikiranpun selalu bertuju untuk bertaubat dan tidak ingin melakukan dosa lagi. Selain itu tubuh aku juga cepat dalam pemulihannya”.¹¹⁶

C. Analisi Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat di Pant Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga

Dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa di Pant Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami kabupaten Purbalingga dalam merehab santri tidak hanya menggunakan satu metode dalam pemulihan pecandu narkoba. Pendidikan spiritual yang ada di Pant Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami dilakukan sebagai sarana terapi *batiniyah* untuk mengimbangi terapi *lahiriyah* dalam proses merehabilitasi pecandu narkoba. Strategi dalam menumbuhkan spiritualitas didalam diri pecandu bermacam-macam, namun yang menjadi strategi utama di Pant Rehabilitasi Nurul Ichsan yaitu melalui shalawat. Hal tersebut karena selain shalawat mudah dan memberikan banyak kemanfaatan terutama dalam proses pemulihan dalam diri santri.

Proses terapi rehab dengan menggunakan shalawat, dimana pengurus memadukan antara terapi sufistik dengan Shalawat. Terapi sufistik disini menggunakan 3 tahap yaitu *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. Pengurus mengajarkan Shalawat dilakukan dengan cara bertahap, pemberian pemahaman tentang shalawat kemudian mempernalkan shalawat yang sederhana dan kekinian. Hal tersebut dilakukan sebab untuk memancing pecandu agar menerima hingga menyukai shalawat karena enak didengar serta makna dan syairnya mudah dipahami oleh pecandu. Setelah pecandu menyukai shalawaat baru ustadz Ichsan memberikaan shalawat yang ditujukan untuk dirinya senduru dan memberikan kekuatan spiritual pada diri santri.

¹¹⁵ Wawancara takstruktur santri dengan nama samara (Ais) di Pant Rehabilitasiilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

¹¹⁶ Wawancara takstruktur santri dengan nama samara (Acil) di Pant Rehabilitasiilitasi Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

Proses terapi shalawat dengan cara membiasakan santri untuk bershalawat disetiap waktu, dimana shalawat akan membuat hati mereka yang keras menjadi luluh. Luluhnya hati mereka bisa dilihat dan dipahami secara seksama, karena hati yang lembut akan membuat perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi sangat nampak pada mereka baik perubahan dalam hal keagamaan maupun dalam hal tingkah laku mereka. Perubahan dalam hal agama yaitu mengenai ketaatan mereka dalam melaksanakan apa kewajiban mereka sebagai umat Islam walaupun hanya sebatas rendahnya orang yang beragama. Dalam hal tingkah laku mereka juga menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat secara kasat mata seperti mau menerimanya masukkan dan nasehat dari pengurus, mau melakukan apa yang sudah ditugaskan tanpa harus disuruh oleh pengurus. Perubahan santri sangat Nampak dari mereka pertama kali masuk hingga beberapa waktu setelah mereka menjalani proses rehab di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami. Hal tersebut juga sebagai patokan pengasuh dan pengurus bahwa santri sudah siap untuk kembali kekampung halamannya.

Shalawat juga bisa membuat ketenangan dan kenyamanan bagi diri santri yang mendengarkan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri yang diberi nama samaran "Ais", ia mengungkapkan bilamana dia mendengarkan shalawat hatinya menjadi tenang, nyaman dan membuat kita sadar akan dosa-dosa yang dahulu menjadikan hati kita terharu akan kesalahan-kesalahan yang dia berbuat¹¹⁷.

Bahkan saya mendapatkan cerita dari petugas pada saat itu santri yang berasal dari Australia yang notabenehnya bukan agama Islam mengaku merasa tenang bilamana mendengarkan lantunan shalawat. Santri yang berasal dari Australia awalnya sangat terheran pada waktu pertama kali mendengarkan shalawat. Santri itu merasa kalau shalawat itu unik pasalnya santri itu merasakan ketenangan dan ketentraman bila mendengarkan shalawatan padahal hanya bait sederhana dengan diiringi alat musik yang sederhana pula. Di negara Australia sana ataupun bahkan di dalam agama yang dianutnya belum pernah mendengarkan musik yang dia merasakan kenyamanan dan sangat berpengaruh di hatinya. Kesukaannya terhadap shalawat dia tunjukkan dengan sering mengikuti shalawat

¹¹⁷ Wawancara dengan santri yang bernama "Ais" (nama samaran) selaku klien yang ada di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, pada tanggal: 27 November 2019.

bila ada yang melantunkannya ataupun pada acara rutin di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan.¹¹⁸

Selain itu shalawat juga bisa membuat santri lebih bersemangat dalam memperbaiki diri mereka agar tidak kembali kedosa-dosa yang mereka lakukan di masa lalu. Dengan shalawat yang meresap di dalam jiwa santri membuat mereka mau melakukan shalawat bahkan hampir setiap waktu untuk menjunjung nabi Muhammad SAW sebagai nabi umat Islam yang kita harapkan *syafa'atnya* diakherat kelak.

Suatu proses kegiatan pasti ada faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dan terhambatnya sebuah kegiatan. Disini peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan terapi shalawat sebagai pendidikan spiritual yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung yang dapat memperlancarkan dalam proses pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan. Faktor pendukung ini ada yang berasal dari diri santri ataupun berasal dari luar diri santri. Faktor pendukung dari proses pendidikan spiritual yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung pada diri santri

- a. Adanya Keinginan pada diri santri sendiri untuk bertekad kuat memulihkan dari kecanduaannya terhadap narkoba.
- b. Adanya motivasi diri sendiri untuk berubah lebih baik lagi dan memperbaiki semuanya.
- c. Adanya harapan di masa depan yang lebih cerah.
- d. Santri mengikuti kegiatan dengan melakukan benar-benar apa yang seharusnya dia lakukan dan menjauhi larangan di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami.

¹¹⁸ Sumber: Hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku petugas konselor Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Kabupaten Purbalingga pada tanggal 15 November 2019.

- e. Tingkat pengaruh kecanduan narkoba pada diri santri

Faktor dari Luar santri

- a. Pemberian motivasi dari keluarga
- b. Pemberian motivasi dari pengurus
- c. Tersedianya peralatan atau pun tempat yang mendukung proses dari pendidikan spiritual melalui shalawat yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat disini merupakan sesuatu hal yang dapat menghambat dari pelaksanaan pendidikan spiritual melalui shalawat. Faktor penghambat juga mempunyai dua sisi sama seperti factor pendukung yaitu faktor dari diri santri dan faktor dari luar santri. Faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Dari Diri Pribadi Santri

Santri sebagai pasien pecandu narkoba memiliki kekurangan yang disebabkan akibat dari narkoba yang pecandu konsumsi sehingga dapat mempersulit dari proses pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan. Memang sangat sulit ketika berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kekurangan terutama dalam hal pemikiran. Pengaruh narkoba mengakibatkan saraf yang ada di otak pecandu menjadi terganggu menyebabkan daya pikir pasien cenderung kurang. Hal tersebut membuat santri sulit untuk dikondisikan dan diarahkan. Ketika petugas memberikan arahan atau intruksi sedikit lambat dalam melaksanakan apa yang petugas perintahkan. Sehingga petugas mengajarkan shalawat sedikit demi sedikit juga dengan terus diulang-ulang sampai santri dapat memahaminya.

Pemikiran santri yang terganggu juga mengakibatkan santri sulit untuk diajak berkomunikasi. Memang sulit ketika petugas berinteraksi dengan santri, harus membutuhkan banyak kesabaran dan menggunakan bahasa yang halus ketika memberikan arahan kepada santri. Karena bila

emosi santri masih labil, mereka akan cepat tersinggung dan bisa memicu kegaduhan yang disebabkan dari emosi santri.

b. Faktor Dari Luar Santri

Ada beberapa faktor penghambat yang berasal dari luar diri santri yang dapat sedikit menghambat proses dari pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan. Tentang pendidikan pengurus yaitu tidak semua pengurus mempunyai besik atau latar belakang keagamaan yang baik. Hal tersebut maksudnya sebagian pengurus hanya pernah menimba ilmu keagamaan di sekolah atau melalui ceramah saja, tidak pernah menempuh pendidikan yang khusus untuk belajar agama seperti pendidikan di pesantren. Tetapi lain halnya dengan pengasuh Panti Rehabilitasi beliau sangat banyak akan syarat ilmu keagamaan yang beliau tempuh pada saat beliau ada di pesantren. Latar belakang keagamaan pengurus akan menjadi modal dalam pengurus untuk mendampingi santri, karena tidak selalu ustadz ichsan berada di Panti Rehabilitasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pelaksanaan pendidikan spiritual melalui shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan:

Problematika masyarakat moderen adalah *lack of spirituality* (kemampuan spiritual). Selain itu Perkembangan zaman ke zaman semakin maju dan berkembang dalam setiap lini kehidupan manusia membuat meningkatnya juga tingkat kejahatan. Salah satu hal yang paling bahaya di kalangan penerus bangsa adalah penyalahgunaan NAPZA. Dari tahun ketahun keadaan semakin memprihatinkan dengan pengguna NAPZA diusia muda semakin meningkat. NAPZA selain merusak diri sendiri juga dapat merusak masyarakat sekitar. Tak hanya pemerintah peranan dari masyarakat sekitar sangat di perlukan dalam menanggulangi NAPZA, karena NAPZA berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga mempunyai cita-cita sangat mulia untuk menyelamatkan insan anak bangsa dari penyalahgunaan NAPZA dengan meningkatkan aspek keagamaan dan keilmuan mereka yang telah tergambarkan dalam visi dan misi. Membina dan memulihkan santri seperti sediakala serta membekali mereka dengan mengembangkan karakter santri agar memiliki karakter mulia, yakni memiliki ketaatan dalam beribadah, berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan yang luas, dan dapat berfikir secara aktif, kreatif dan dinamis. Kembali kemasyarakat dan menjadi sosok yang tidak dipandang sebelah mata ketika mereka kembali kelingkungan masyarakat aslinya.

Pelaksanaan pembangunan dan pengembangan santri dalam rangka memulihkan santri dilakukan secara intensif melalui detoksifikasi dan pembinaan spiritual mereka. Pengasuh dan pengurus Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga berinovasi dengan mengkolaborasikan antara metode detoksifikasi dan spiritualias. Alasannya karena selain mengeluarkan racun di dalam tubuh santri juga perlu diubah menset sekaligus membentengi mereka agar tidak kembali menyalahgunakan NAPZA.

Metode detoks yang dilaksanakan Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga menggunakan proses tradisinal seperti digodog dan meminum jamu. Pemberian spiritual pada proses detoks dilaksanakan dengan pemberian doa-doa yang dilakukan Ustadz Ichsan Maulana sebelum berlangsungnya jamu diminum atau pelaksanaan godog berlangsung. Metode dalam membangun spiritualitas santri dilaksanakan dengan beberapa strategi yakni dzikir, sholat lima waktu, menghafal doa-doa, pengajian, membaca AlQur'an, dan shalawat.

Shalawat merupakan strategi utama yang di pakai Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami dalam membangun spiritualitas santri dengan melihat latarbelakang santri. Pelaksanaan shalawat di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Kabupaten Purbalingga dengan memadukan teori sufistik dengan shalawat. Dimana teori sufistik dilaksanakan oleh santri dengan memberikan shalawat pada setiap tahapanan.

B. Rekomendasi

Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat di Panti RehabilitasiNarkoba Nurul Ichsan Al-Islam Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan berbagai cara yang telah dilakukan, demi proses pulihnya para klien dengan menerapkan proses detoks dan penanaman Spriritual dalam kehidupannya. Akan tetapi ada ha-hal yang perlu diperhatikan untuk Panti RehabilitasiNarkoba Nurul Ichsan Al-Islam. Hal tersebut antara lain:

1. Kepada pihak panti, untuk lebih ketat dalam melakukan pendidikan dan pengawasan terhadap para klien supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak baik terulang kembali di Panti.
2. Kepada pihak panti, perlu melakukan seleksi masuk untuk para klien baru supaya yang terdapat di Panti Rehabilitasi Narkoba hanya untuk klien penyalahguna atau pecandu narkoba bukan yang lain.
3. Kepada para petugas harus lebih kompak dalam melaksanakan tugasnya baik dalam hal piket, menjaga dan merawat para klien atau bahkan membina para klien dan lain sebagainya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang memiliki kendali disetiap kehidupan manusia yang telah memberikan rahmatnya, serta hidayah dan inayahnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemampuan dan keterbatasan pengetahuan yang peneliti miliki sehingga masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan ataupun penelitian ini serta menjadikan tulisan ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan dan keterbatasan, peneliti mohon maaf yang setulus-tulusnya.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga panti terlebih untuk Ustadz Icsan dan Ibu Kuswati yang telah memberikan ijin kepada peneliti. Peneliti merasa sangat bahagia telah menjadi bagian dari keluarga panti, terutama atas ilmu dan pengalaman yang sangat berharga yang peneliti dapatkan selama di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami.

Berbagai cerita dan pengalaman klien yang sangat berarti bagi peneliti, dan juga sangat memotivasi serta menyadarkan peneliti bahwa seorang pecandu narkoba itu sangat membutuhkan uluran tangan kita untuk membantu mereka kembali ke jalan yang benar. Musuhi narkoba bukan musuhi penggunanya.

Harapan peneliti semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penlis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT meridloi kita semua. Amin.

Purwokerto, 26 Januari 2020



Firman Ginanjar Dwi Putra

NIM 1423301047

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Gusti. 2010. *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Alfan, Shodikin, 2004. *Mutiara Shalawat Nabi SAW*. Surabaya: APOLLO LESTARI.
- Al-Ghazali, 20004. *Ringkasan Ihya Ulumuddin Upaya Menghidupkan Agama*, terj, Labib Mz, dkk, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Al-Ghazali. 2003. *Ihya 'Ulumul al-Din*, terj. H. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: Asy Syifa
- An Najjar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern Terjemahan Ija Suntana*, Jakarta: Mizan Publika.
- Ardy, Novan. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Arifin, Muhammad. 2017. "Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim AlQusyairi,".Medan: Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. *MIQOT*, Vol. XLI No. 2 Juli-Desember
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Belajarpsikologi.com, "Cara Pencegahan Narkoba Sejak Dini," posted on 6 April 2012. Di akses pada <http://belajarpsikologi.com/cara-pencegahan-narkoba-sejak-dini/>. Pada tanggal 25 Nofember 2018 pada pukul 10.45 wib.
- Creswell, John W. 2015. *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi, Arum. 2017. "Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai

Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Fa'uzi, Fuat. 2015. "Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali," Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fatih Syirojul Haq, Mohammad. 2017. "Pembentukan Keluarga Sakinah TNI Muslim oleh Bintaldam V/Brawijaya Melalui Pembinaan Mental Rohani", Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ghafar, Abdul. 2003. "*Kecerdasan Spiritual menurut al Ghazali sesuai ajaran Islam,*" Skripsi. Ambarawa: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIES)

Goleman, daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj, Alex Tri Kanjono. Jakarta: Gramedia

Hamid, Abdul, dkk. 2012. "*Metode Dzikir Untuk Mengurangi Stress pada Wanita Single Parent*", Jurnal Psikologi Islami, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Hawwa, Sa'id, 2006, "*Pendidikan Spiritual*", terj, Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka,

Hikmat, M. Mahi. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu,

<https://nasional.sidonews.com/read/1257498/40-pengguna-narkoba-pelajarmahasiswa-1510710950>. Diakses Pada hari kamis, 5 April 2018, Pukul 22.55 WIB

<https://satelitpost.com/redaksiana/geliat-rehabilitasi-pecandu-narkoba-di-kabupatenpurbalingga>. Diakses Pada hari kamis, 5 April 2018, Pukul 22.40 WIB.

Indah Purnamasari, Nia. 2018. "*Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial, Jurnal Kajian KeIslaman*", Volume I Nomor 2 September e-ISSN 26205122, Surabaya

- J. Moleong, Lexy, 2012, “*Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*. Yogyakarta: LKIS
- _____. 2013. *Spiritual Entrepreneurship, Transformasi Spiritualitas Enterpreneur*. Yogyakarta: LKIS.
- Kauma, Fuad. 2011. *Keajaiban Shalawat Nabi Muhammad Saw*, Jakarta : Lintas Media
- Latifah, Nurul. 2016. “*Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Penyalahguna Narkoba Di Ponndok Pesanteen Dan Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Karangasari, Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga*”. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Lutfianto, Muhmmad. 2016. “*Tipologi Pendidikan Spiritual Santri Secara Dhohiriyah dan Ruhaniah Dipondok Pesantren Mentaal Moeslim Rejoso Pasuruan*”, Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mardiani Kholilah, Atik. 2017. “*Pengaruh Membaca Sholawat Wahidiyah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba*”, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Martono, Lydia Harlina dan Joewana, Satya. 2006. *Belajar Hidup Bertanggungjawab Menangkal Narkoba Dan Kekerasan & Modul Perubahan Perilaku Utuk Siswa Sekolah Menengah Atas, Remaja, Dan Usia Dewasa*, jakarta: Balai pustaka.
- _____. 2005. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya Pedoman Bagi Konselor Adiksi Di Masyarakat Dan Bagi Setiap Orang Yang Peduli Dan Terlatih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah (Buku Panduan Untuk Guru, Konselor, Dan Adminstrator)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mazhahiri, Husain. 2000. *Meruntuhkan hawa nafsu membangun Rohani*, Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Miles, Mathew. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Mustofa, Ali. 2018. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter, *Jurnal Inovatif*," Volume 4 No. 1 Februari e-ISSN 2598-3172, Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang,
- Nurul Laila, Azza. 2016. "Pendidikan Spiritual dalam Novel *Centhini 40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Sunardian Wiradono*". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Partodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*, Semarang: Esensi Erlangga Group.
- Priyatno, Didik. "Pengertian Narkoba, Jenis-Jenis Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan", diakses di <http://jendelauntukkita.blogspot.co.id/2013/04/pengertiannarkoba-jenisjenis-narkoba.html>. Pada 07 November 2018, pukul 10.15 WIB.
- Roqib, Mohamamd. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwito, 2011. *Eko-Sufisme konsep, strategi dan Konsep*, Purwokerto: STAIN Press
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Tika, Aprilia. 2016. "The Amazing Shalawat, 101 kekuatan dan manfaat shalawat". Imprint Jakarta: kalil PT Gramedia Pustaka Utama
- Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur & Prilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Press

Widodo, Agung. 2018. “*Makna dan Peran Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Insan yang Melek Jasmaniah/Ter-Literasi Jasmaniahnya*”, Jurnal Motion, Volume IX No.1 Maret, Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Yusuf Nasution, Muhammad. 2018. “*Memahami Do’a Nabi Nuh: Analisis Atas Surah Nuh Ayat 26-28*”, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.